

**MAKNA *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh

ALFIANA AYUNIZA

NIM. 214110501018

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Alfiana Ayuniza
NIM : 214110501018
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Makna *Fatā* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri tidak dibuatkan orang lain serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis skripsi bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 09 Juni 2025
Saya yang menyatakan



Alfiana Ayuniza
NIM.214110501018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

Makna *Fatā* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Yang disusun oleh Alfiana Ayuniza (NIM. 214110501018) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009101012

Penguji II

Ismail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Farah Nuril Izza, Lc., M.A
NIP. 198404202009122004

Purwokerto, 26 Juni 2025

Dekan

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Juni 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Alfiana Ayuniza

Lamp :-

Kepada Yh.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Alfiana Ayuniza
NIM : 214110501018
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Fatā* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Bahwa skripsi tersebut suda dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Farah Nuril Izza, Lc., M.A.
NIP. 198404202009122004

**MAKNA *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Alfiana Ayuniza
NIM. 214110501018

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A, Purwokerto 53126
Telepon: (+62-281) 635624
Email: alfianaayuniza3603@gmail.com

ABSTRAK

Pemuda (*fatā*) memegang peran penting dalam sejarah dan peradaban Islam. Namun, makna *fatā* dalam Al-Qur'an tidak sekadar menunjuk usia muda, melainkan juga mencakup karakter, moral, dan peran sosial, seperti pelayan, budak dan hamba sahaya. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang pemuda sebagai agen perubahan, khususnya di tengah tantangan moral dan sosial masa kini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deksriptif-kualitatif dengan jenis kepustakaan yaitu menggunakan data berupa al-Qur'an, buku, kamus, kitab tafsir dan artikel. Dalam mengkaji kata *fatā* pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu dengan melalui tiga langkah yang harus ditempuh yaitu menelusuri makna dasar dan relasional, aspek sinkronik dan diakronik, *weltanschauung* dan merelevansikannya dengan konteks sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar *fatā* adalah pemuda, laki-laki usia muda, dalam Al-Qur'an sering merujuk pada tokoh muda yang memiliki keteguhan iman. Makna relasional kata *fatā* memiliki makna budak atau hamba sahaya yang beriman, pelayan, pemuda beriman, pemuda yang taat pada pemimpin, serta pemuda yang berani menolak kemungkar. Pada masa Pra-Qur'anik *fatā* bermakna laki-laki matang yang mencakup kedewasaan berpikir dan bertindak. Pada masa Qur'anik makna *fatā* pada ayat-ayat periode Madinah ialah budak yang beriman, Adapun pada ayat-ayat periode Makkah dijelaskan bahwasanya makna *fatā* ialah pemuda yang beriman. Analisis ini menghasilkan konsep *weltanschauung* dari kata *fatā* dalam Al-Qur'an mencerminkan pandangan dunia yang menempatkan pemuda bukan semata karena usianya, tetapi karena kekuatan jiwanya. Pandangan ini menunjukkan bahwa seorang *fatā* adalah individu yang memiliki karakter kuat, semangat tinggi, keberanian dalam membela kebenaran.

Kata Kunci : *Fatā*, Al-Qur'an, Semantik, Toshihiko Izutsu.

**THE MEANING OF *FATĀ* IN THE QUR'AN
(A SEMANTIC STUDY BASED ON TOSHIHIKO IZUTSU'S APPROACH)**

Alfiana Ayuniza

NIM. 214110501018

Study Program of Qur'anic Sciences and Tafsir
Department of Qur'anic Studies and History
Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A, Purwokerto 53126, Indonesia
Email: alfianaayuniza3603@gmail.com

ABSTRACT

The term *fatā* (youth) holds an important role in the history and civilization of Islam. However, the meaning of *fatā* in the Qur'an does not merely refer to young age, but also encompasses character, morality, and social roles, such as servant, slave, and bondsman. This study is important for understanding how the Qur'an views youth as agents of change, especially amid today's moral and social challenges

This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach, utilizing data from the Qur'an, books, dictionaries, tafsir (Qur'anic exegesis), and articles. The analysis of the word *fatā* applies Toshihiko Izutsu's semantic framework through three steps: tracing the basic and relational meanings, examining synchronic and diachronic aspects, exploring the *weltanschauung* (worldview) and relating these findings to the present context.

The research findings show that the basic meaning of *fatā* is a young man or male youth, and in the Qur'an, it often refers to young figures who possess steadfast faith. The relational meaning of the word *fatā* includes a faithful servant or slave, an attendant, a believing youth, a youth loyal to a leader, and a youth who dares to reject wrongdoing. In the pre-Qur'anic period, *fatā* referred to a mature man characterized by intellectual and behavioral maturity. During the Qur'anic period, in the Medinan verses, *fatā* referred to a believing servant, while in the Meccan verses, it referred to a believing young man. This analysis leads to the concept of *Weltanschauung* of the word *fatā* in the Qur'an, which reflects a worldview that positions youth not merely based on age, but on inner strength. This perspective portrays a *fatā* as an individual with strong character, high spirit, and the courage to uphold the truth.

Keywords: Fatā, Qur'an, Semantics, Toshihiko Izutsu.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan ”

(Q.S Al-Insyirah :6)

“orang lain gak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories* nya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada tepuk tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

Jadi tetap berjuang ya



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji Syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah serta segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhamad SAW, sebagai revolusioner yang menuntut umat Islam ke dalam agama yang *rahmatallil'alamin*.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ummah tercinta, mama **Nurkhikmah**, ibu kandung tercinta sekaligus sebagai pakhawan dalam setiap langkah hidupku, yang selalu memberikan cinta tanpa batas, do'a yang tiada henti, serta dukungan yang tak tergantikan. Mama dengan segala keterbatasan dan pengorbanan yang tak terhitung, selalu berjuang membiayai setiap langkahku menuntut ilmu, tanpa pernah mengeluh. Air mata dan doa mama adalah bahan bakar yang menguatkan aku saat jatuh dan ragu. Persembahan skripsi ini adalah bukti kecil dari rasa terima kasihku yang tak terhingga. Untuk mama yang selalu menjadi cahaya di gelapnya perjalanan ini. Semoga Allah membalas setiap tetes keringat dan pengorbanan mama dengan kebahagiaan yang abadi.

Cinta pertama saya, Ayahnda tercinta **Alm. Bapak Umar** rasa sayang kepada beliau tidak pernah berkurang saat mengingat kejadian itu sampai saat inipun masih tidak percaya. Kepergianmu membuat penulis mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada. Ragamu memang sudah tidak bisa penulis jangkau tapi namamu akan tetap menjadi motivasi terkuat sampai detik ini, Pak, Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan tugas akhir walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang berlatih sendiri tanpa kau temani. Terimakasih atas segala pengorbanan dan cinta tulus kasih yang kau berikan walupun singkat tapi sangat berarti. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan bapak di tempat yang paling mulia disisi Allah SWT, Amiin ya Rabbal Alamin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Tahun 1987

Nomor : 0543h/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahtul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ ṭalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-umūru jamī`an/Lillāhil- umūru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, zat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala ridho, pertolongan, Rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna *Fatā* Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih tiada tara kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ridwan, M.Ag selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Dr. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan sejarah, fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan, semangat serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak A.M. Ismatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., selaku Dosen Penasihat Akademik.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis
10. Segenap Staf dan petugas Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu penulis.
11. Kepada orang tua penulis, rasa ucapan terima kasih dan penghargaan spesial kepada Ibu Nurkhimah tercinta yang selalu mendukung serta memberi nasihat kepada penulis dan selalu mendo'akan, mengusahakan kelancaran proses pendidikan penulis sampai selesai, terimakasih mama semoga sehat selalu dan selalu dilancarkan rezekinya aminn. Dan bapak Alm. Umar yang telah tiada, semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan bapak di tempat yang paling mulia disisi Allah SWT, Amiin ya Rabbal Alamin.
12. Kepada kakak Perempuan tercinta satu satunya mba Nur Afita Aulina S.Pd dan kaka ipar Mas Ma'ariful Ahyar yang selalu memberikan dukungan dan semangat, semoga selalu diberikan Kesehatan dan rezeki yang lancar aminn.

13. Kepada keluarga besar Abi H.Nursidin yang telah memberikan semangat dan selalu mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt selalu menjaga semuanya.
14. Abah K.H. Muhamad Mukti dan Ibu Nyai Hj. Permata Ulfah beserta keluarga ndalem Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran , yang selalu menjadi pijakan penulis dalam melangkah serta yang selalu memberikan asupan spiritual kepada penulis.
15. Teman-teman Pesantren Sholehah yang sudah menjadi sarjana Ade Riani S.Ag, serta calon sarjana Wita Azqi Fitria, Naily Rahmawati, Maulida Alvien Safrizal, Arina Hikmah, Siti Nuraeni, Silfiyan Ni'mah yang telah menjadi patner nyeblok dan telah kebersamai penulis selama kuliah menjadi temen ngalor ngidul ngetan ngulon, semoga kelak menjadi orang sukses aminn.
16. Sahabatku Nida Aulia Mumtaz yang telah kebersamai sejak putih abu-abu hingga kini duduk bersama di bangku kuliah yang telah menjadi saksi bisu jatuh bangunku, teman seperjuangan yang tak pernah lelah menguatkan, terima kasih atas segala tawa dan semangat yang selalu kau hadirkan, semangat terus ya daa, semoga bisa menggapai dua slempang yaaa (slempang dunia dan akhirat) aminnn
17. Teman-teman IAT angkatan 2021 yang telah berjuang bersama dari awal semester hingga sampai detik ini, kalian telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, dan memberikan banyak pelajaran dan motivasi bagi penulis.
18. Teman-teman KKN yang sudah kebersamai dalam menambah pengalaman di kehidupan nyata.

19. Teman-teman santri Al-ghazali'21 dan pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran
20. Serta semua pihak yang telah membantu penulis baik dari do'a maupun dukungan serta motivasi dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan kalian semua.
21. Untuk diri sendiri, Alfiana Ayuniza terimakasih telah berjuang dan bertahan sampai detik ini, yang tak kenal lelah dalam mengejar mimpi, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah selulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri, berbahagialah selalu dimanapun berada, dan tetaplah menjadi orang baik dimanapun berada, Niza, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan sendiri.

Purwokerto, 09 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Alfiana Ayuniza
NIM. 214110501018

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR DIAGRAM	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II DERIVASI LAFAZ <i>FATĀ</i> DALAM AL-QUR'AN	20
A. Klasifikasi Lafaz <i>Fatā</i> dalam Al-Qur'an.....	20
B. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Fatā</i> Berdasarkan Masa Turunnya dengan Kategori Makki dan Madani.....	21
C. Asbabun Nuzul.....	26

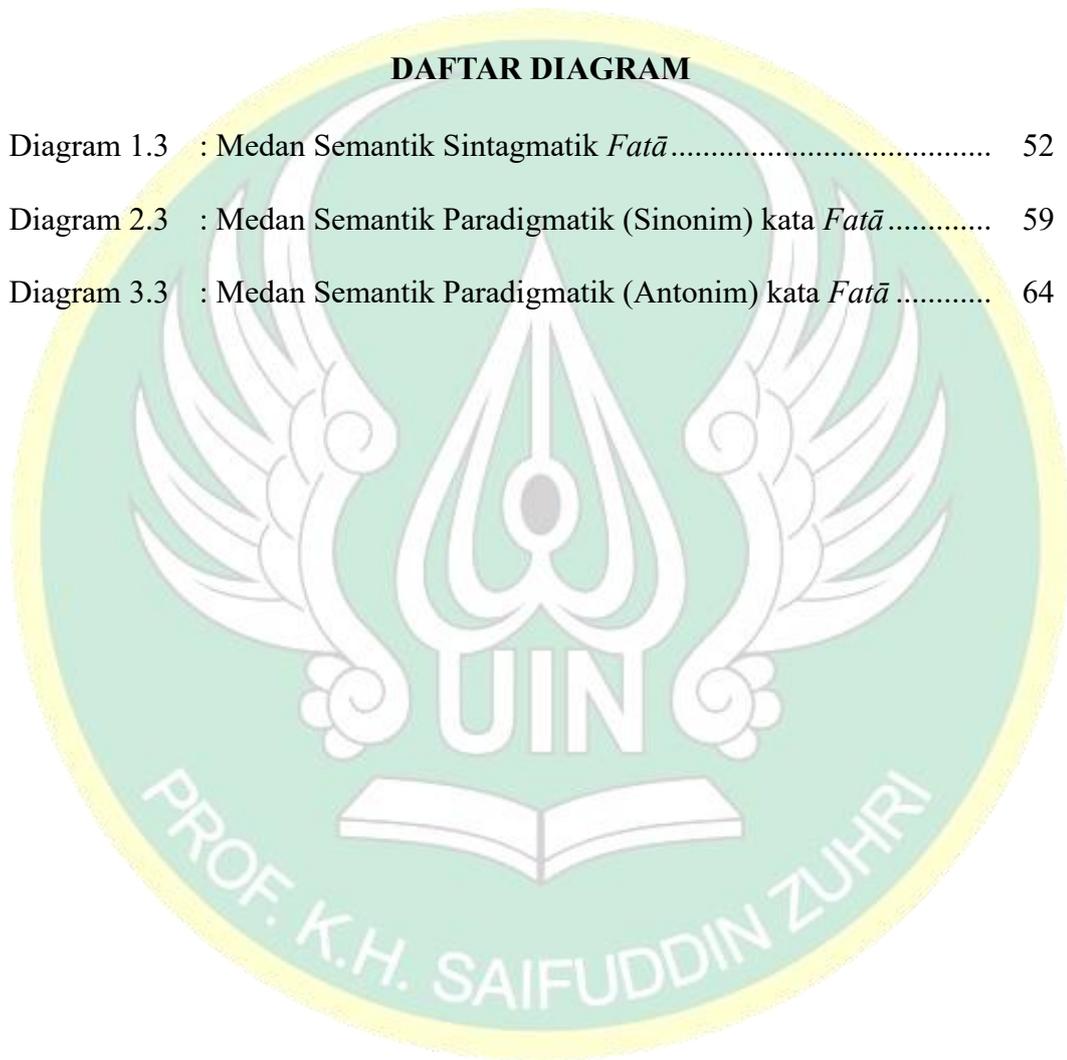
BAB III ANALISIS MAKNA <i>FATĀ</i> DALAM AL-QUR'AN TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.....	40
A. Makna Dasar.....	40
B. Makna Relasional	43
1. Analisis Sintagmatik.....	43
2. Analisis Paradigmatik.....	52
C. Aspek Sinkronik dan Diakronik	64
1. Periode Pra-Qur'anik.....	65
2. Periode Qur'anik	67
3. Periode Pasca Qur'anik	71
D. <i>Weltanschauung</i>	77
E. Relevansi Penggunaan Semantik Izutsu Terhadap Makna Kata <i>Fatā</i> Dalam Konteks Kehidupan Sekarang.....	80
BAB IV PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran dan Rekomendasi	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
Riwayat Hidup.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	: Ayat-ayat <i>fatā</i> dalam Al-Qur'an berdasarkan Jenis Kata.....	20
Tabel 2.2	: Ayat-ayat <i>fatā</i> dalam Al-Qur'an sesuai dengan urutan turunnya.....	22

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.3	: Medan Semantik Sintagmatik <i>Fatā</i>	52
Diagram 2.3	: Medan Semantik Paradigmatik (Sinonim) kata <i>Fatā</i>	59
Diagram 3.3	: Medan Semantik Paradigmatik (Antonim) kata <i>Fatā</i>	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang terbagi kedalam beberapa surah dan setiap surahnya terbagi kedalam beberapa ayat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hal keimanan, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Setiap surat dan ayat dalam Al-Qur'an mengandung makna mendalam dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam di berbagai belahan dunia (Bustami et al., 2020).

Dilihat dari aspek kebahasaan dan kesastraannya, Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas dan unik yang berbeda dari bahasa masyarakat Arab, baik dari pemilihan huruf dan kalimat yang keduanya mempunyai makna yang dalam, setiap pilihan kata dan susunan kalimat dalam Al-Qur'an dirancang dengan cermat untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi secara efektif, sehingga mampu menyentuh hati dan pikiran manusia. Dengan demikian, keunikan gaya bahasa ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan Al-Qur'an sebagai karya sastra yang tak tertandingi, sekaligus sebagai sumber petunjuk hidup yang abadi (Mansur, 2016).

Kajian terhadap makna ayat Al-Qur'an selalu terbuka dan tidak akan pernah selesai. Penafsiran yang dilakukan untuk memaknai dan memahami ayat Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dengan melihat kondisi masyarakat Islam (Prayoga & Liddini,

2022). Segala keunikan bahasa dan kedalaman dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman dalam aspek ibadah dan keimanan, tetapi juga mengarahkan umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Pokhrel, 2024). Salah satu aspek penting dalam kehidupan yang sering kali mendapat perhatian dalam Al-Qur'an adalah peran generasi muda. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga memberi petunjuk bagaimana generasi muda dapat mengoptimalkan potensi mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi umat manusia dan peradaban.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap peran pemuda sebagai agen perubahan yang berpotensi besar untuk membangun peradaban berbasis nilai-nilai keimanan (Wani, 2019). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, mengangkat kisah-kisah pemuda yang menunjukkan keberanian, keimanan, seperti dalam kisah *aṣḥāb al-kahfi*, Nabi Ibrahim, dan Nabi Yusuf, dari kisah-kisah ini bisa disimpulkan bahwasanya peran pemuda bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang keberanian moral yang dapat menjadi contoh bagi umat manusia terutama umat Islam.

Menurut kamus Bahasa Arab, pemuda berarti *fatā* (فتى) yang merupakan bentuk jamak dari kata "*fityatun*" (فتية) (Munawwir, 1997). Istilah Pemuda dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa masa muda adalah periode penuh energi dan potensi, yang seharusnya diarahkan untuk membela kebenaran, memperjuangkan nilai-nilai moral dan menjadi agen

perubahan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menginspirasi setiap pemuda untuk menggunakan kekuatan dan idealisme demi tujuan yang mulia.

Pemuda Islam merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan agama Islam. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki prinsip hidup yang kuat dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Sebagai tonggak masa depan Islam, pemuda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan perkembangan agama. Untuk itu, mereka harus memahami dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Karmiza, 2019).

Pemuda yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, ada empat hal penting yang harus dimiliki. Pertama, memiliki pola pikir yang didasari keikhlasan semata-mata karena Allah. Kedua, mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada tuhan sang pencipta yaitu Allah SWT. Ketiga, terus berusaha menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan, karena ilmu adalah dasar bagi tegaknya peradaban. Keempat, mengamalkan ilmu yang telah diperoleh serta berjuang untuk mewujudkannya, sebab tanpa usaha dan perjuangan, sebuah ide atau gagasan tidak akan mampu berkembang (Ali El-Makarasy, 2006).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan Kata *fatā* sebanyak 10 kali. Yaitu dalam QS. An-Nisa [4]:25, QS. Yusuf [12]:62, QS. An-nur [24]:33, QS. Al-Kahfi [18]:60, QS. Al-Kahfi [18]:62, QS. Yusuf [12]:30, QS. Al-Anbiya [21]:60, QS. Al-Kahfi [18]:10, QS. Al Kahfi [18]:13, QS. Yusuf

[12]:36. Dalam sepuluh ayat tersebut memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks ayat-ayatnya. Penggunaan kata tersebut mencakup beberapa arti: *fatā* sebagai pemuda atau remaja, *fatā* sebagai pembantu, *fatā* yang digunakan untuk mencela, serta *fatā* yang merujuk pada hamba sahaya. Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya masa muda sebagai fase kehidupan yang penuh potensi, tetapi juga sebagai momen untuk membentuk karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan spiritual dan sosial (Jalaludin, 2009).

Pemuda dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yaitu *Fatā* (فتى), *Ghulām* (غلام), *Syabab* (شاب), *Walad* (ولد), dan *Ibn* (ابن). Setiap istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dari berbagai istilah yang ada, *Fatā* dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki makna yang lebih luas dan mendalam dalam konteks Al-Qur'an. Tidak seperti *Ghulām* yang lebih menekankan aspek usia dan pertumbuhan fisik, sedangkan *walad* lebih menekankan pada sesuatu yang lahir dan memiliki sifat fisik, Adapun *Ibn* lebih menunjukkan pada proses pembentukan dan penyusunan, baik ketika masih dalam kandungan maupun setelah lahir. Berbeda cengan kata *Fatā* lebih menyoroti kualitas mental, spiritual, dan moral seorang pemuda. Kata ini digunakan untuk menggambarkan individu yang tidak hanya muda secara usia tetapi juga memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, baik dari segi sosial, keagamaan, maupun intelektual.

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan makna-makna ini muncul dalam konteks penggunaan kata *fatā* dalam Al-Qur'an, serta bagaimana variasi makna tersebut dipahami dalam kajian semantik. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana perubahan makna ini mencerminkan hubungan sosial dan konsep pemuda dalam masyarakat pada masa pewahyuan, serta bagaimana makna tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pemahaman modern tentang pemuda dalam ajaran Islam. Peneliti tertarik dengan penelitian tema ini karena pada dasarnya pemuda adalah generasi penerus yang memiliki potensi besar untuk membawa perubahan dalam masyarakat, makna *fatā* dalam Al-Qur'an bukan hanya merujuk kepada pemuda secara fisik, tetapi bisa juga meliputi budak, pelayan, hamba sahaya dsb. Namun, dalam berbagai konteks tersebut, kata *fatā* selalu mengandung unsur potensi, kekuatan, dan keteguhan, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan usia atau status sosial, tetapi juga kualitas karakter dan komitmen yang ada dalam diri seseorang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya difokuskan pada perbedaan makna kata *fatā* dalam Al-Qur'an tetapi juga ingin menggali lebih dalam bagaimana kata tersebut menggambarkan identitas pemuda dalam Al-Qur'an.

Semantik digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk menelaah makna dari kata *fatā* dalam Al-Qur'an, semantik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara analitis istilah atau kata kunci suatu

bahasa untuk menemukan suatu pandangan dunia (*Weltanschauung*) serta konsep dan penafsiran yang melingkupinya (Izutsu, 1997). Jadi dalam satu segmen kesejarahan tertentu sebuah bahasa, ada kata kunci yang memegang peran dominan diantara kata-kata yang lain. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu akan memberikan analisis yang mendalam mengenai hubungan kata dan makna dalam konteks sosial budaya. Izutsu berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna dasar yang melekat pada kata itu sendiri, serta makna relasional yang diberikan oleh penggunaannya dalam suatu konteks, oleh karena itu, analisis semantik terhadap Al-Qur'an harus dilakukan dengan memperhatikan aspek linguistik, budaya, dan sosial yang melingkupi teks tersebut (Izutsu, 1997). Izutsu berfokus pada bagaimana makna kata dapat berubah seiring waktu dan dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana makna *fatā* telah berkembang dari konteks historis ke konteks modern, serta relevansinya bagi generasi muda saat ini. Peneliti berharap dapat menggali nilai-nilai yang dapat membimbing pemuda dalam menghadapi tantangan hidup, serta memberikan wawasan yang bermanfaat, dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap bagaimana perbedaan makna tersebut berkontribusi dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Dengan memahami makna yang terkandung dalam setiap kata, kita dapat lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang sudah diuraikan, sehingga bisa dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Derivasi kata *fatā* dan klasifikasi ayat-ayat *fatā* berdasarkan masa serta sebab turunnya ayat-ayat *fatā* ?
2. Bagaimana analisis makna *fatā* dalam Al-Qur'an menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dan relevansinya dengan konteks sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas memiliki tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengimpun ayat-ayat yang terdapat lafaz *fatā* dalam Al-Qur'an, mengetahui klasifikasi ayat-ayat *fatā* berdasarkan masa serta sebab turunnya ayat-ayat *fatā*
2. Untuk mengetahui analisis makna *fatā* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan relevansinya dengan konteks sekarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pertama, penelitian akan memberikan gambaran dan pengetahuan tentang makna dasar dan makna relasional kata *fatā* dalam Al-Qur'an.

Kedua, memberikan gambaran dan pengetahuan tentang aspek sinkronik dan diakronik kata *fatā* dalam Al-Qur'an. Ketiga,

memberikan Gambaran dan pengetahuan tentang *weltanschauung* kata *fatā* dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi penelitian yang serupa ataupun berkaitan. Memberikan sumbangsih pemahaman dan wawasan tentang makna *fatā* yang dapat menjadi khazanah keilmuan di bidang tafsir. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam Pendidikan Islam untuk menjelaskan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian yang terkandung dalam makna *fatā* ini.

Secara umum penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tentang semantik Al-Qur'an khususnya pada teori-teori yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Serta memperluas kajian tentang makna kata *fatā* di dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu atau langkah cara dalam suatu penelitian untuk mengetahui perbedaan-perbedaan dalam suatu penelitian supaya tidak menimbulkan kesamaan pembahasan dengan penelitain sebelumnya atau yang lainnya.

1. Penelitian Terkait *Fatā*

Pertama, Skripsi karya Amiq Khikmawan yang berjudul "*Konsep Pemuda Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*" tahun 2020. Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas

Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian mendeskripsikan tentang bagaimana konsep pemuda menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan menggunakan metode tematik, di dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya pemuda sekarang yang ada di Indonesia sudah hilang jati dirinya yang merupakan sebagai pemegang agen perubahan dimasa depan sehingga banyak pemuda yang bertindak anarkis yang sudah banyak ditemukan di berbagai penjuru Indonesia, sehingga dalam penelitian ini fokus untuk mengungkap seperti apa konsep pemuda yang benar dalam Al-Qur'an (Khikmawan, 2020).

Kedua, Skripsi Karya Agusti Sukma Wati yang berjudul "*Makna Fatā dalam Al-Qur'an (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)*" tahun 2022, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini membahas makna fata dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian ini menekankan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an, yaitu meneliti teks dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana teks tersebut diturunkan (Wati, 2022).

Ketiga, Skripsi karya Andi Hadi Indra Jaya yang berjudul "*Tokoh-Tokoh Pemuda Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" Tahun 2014, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, penelitian ini membahas tentang

pandangan Al-Qur'an terhadap tokoh-tokoh pemuda, yaitu tiga tokoh pemuda dalam al-Qur'an yaitu pemuda aṣḥāb Al-kahfi yang menggunakan metode dakwahnya dengan menyikapi kondisi masyarakat yang tidak menghiraukan perintah Tuhannya, dan kisah Nabi Musa as (Jaya, 2014).

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas konsep pemuda dalam Al-Qur'an atau istilah *fatā* yang berkaitan dengan karakteristik, nilai, dan peran pemuda sebagai agen perubahan, dari ketiga penelitian tersebut bertujuan untuk menyoroti bagaimana pemuda atau *fatā* didefinisikan dalam konteks religius serta menghubungkannya dengan tantangan atau keadaan pemuda di masa kini. Adapun perbedaannya yaitu pendekatan/teori yang digunakan dalam penelitian.

2. Penelitian Terkait Semantik Toshihiko Izutsu

Pertama, Skripsi karya Fikri Mustofa yang berjudul “*istiqāmah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*” Tahun 2022, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna *istiqāmah* tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam hubungannya dengan konsep-konsep lain yang terkait dalam teks Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang

bagaimana Al-Qur'an memposisikan *istiqamah* sebagai nilai inti dalam perjalanan spiritual manusia (Mustofa, 2022).

Kedua, Jurnal karya Niha Barrah Mumtazah yang berjudul "*Analisis Semantik Toshihiko Izutsu pada lafadz Al-hubb dalam Al-Qur'an*" Tahun 2023, Sekolah Tinggi Islam Al-Qur'an Al-Multazam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna mendalam lafadz *al-hubb* melalui hubungan semantisnya dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an, sehingga dapat mengungkap posisi dan signifikansi *al-hubb* dalam ajaran Islam (Mumtazah et al., 2023).

Ketiga, Skripsi karya Wildan Fadhika Ahmad yang berjudul "*Makna Kata ṣāliḥ dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*" Tahun 2021 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata *ṣāliḥ* secara mendalam, dengan mengeksplorasi hubungan semantisnya dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an, seperti amal, iman, dan takwa. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana kata *ṣāliḥ* berperan sebagai elemen penting dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam dimensi personal maupun sosial (Fahdika, 2021).

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis makna kata tertentu dalam Al-Qur'an. Fokusnya adalah menggali hubungan semantis kata-kata kunci dengan

konsep-konsep lainnya dalam Al-Qur'an untuk memahami maknanya secara mendalam dan relevansinya dalam konteks ajaran Islam. Adapun perbedaannya yaitu menggunakan fokus penelitian yang berbeda.

Hasil dari penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti pada analisis yang digunakan serta fokus penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengulang atau menyalin penelitian sebelumnya. Dengan beberapa hasil penelitian terdahulu bisa dijadikan referensi bagi penulis, karena dalam penelitian sebelumnya mempunyai keterkaitan dalam beberapa hal yang akan membantu penulis dalam penelitian. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Analisis kata *fatā* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Secara etimologis, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna, bahkan dalam pengertian luas, bukan sekedar makna sebagai objek semantik, tetapi apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna (Izutsu, 1993). Semantik tidak saja berhubungan dan menjadi bagian dari linguistik. Tetapi lebih dari itu, semantik juga berhubungan dan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kajian fisiologi, filsafat analitik, logika simbolik dan lain sebagainya (Hamidi, 2010).

Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya memahami makna dasar sebuah kata dalam kajian semantik ini, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Dimana dalam hal ini mengarahkan kata kunci sebagai langkah penting dalam memaknai term-term pada Al-Qur'an. Ada tiga alasan penting menurut toshihiko izutsu mengenai pentingnya kata kunci dalam analisis semantiknya. Pertama, adanya keterkaitan antara istilah yang dianalisis dan kata kunci yang menjadi pusat pemaknaan secara menyeluruh. Kedua, kata kunci mengungkapkan makna baru atau menunjukkan keistimewaan makna dari istilah yang digunakan. Ketiga, semantik historis memiliki kelebihan dibandingkan semantik statis dalam memahami kosakata Al-Qur'an secara mendalam (Izutsu, 1993). Adapun langkah-langkah untuk menganalisis kata *fata* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut :

1. Makna dasar dan Makna Relasional

Makna dasar merupakan unsur-unsur bahasa yang melekat pada kata itu sendiri, serta tidak akan berubah dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan selalu mempunyai unsur semantik, makna dasar disebut juga sebagai makna asli dari sebuah kata dan juga dijadikan sebagai fondasi utama dalam memahami sebuah kata (Izutsu, 1997).

Makna relasional merupakan sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam

sistem tersebut (Izutsu, 1997). Adapun untuk menemukan makna relasional dibutuhkan dua tahapan untuk memahaminya yaitu sebagai berikut :

- a) Analisis Sintagmatik merupakan analisis yang dilakukan dengan cara memperhatikan kata yang berada di sekelilingnya, pada analisis ini fokus pada bagaimana kata-kata saling berinteraksi dalam konteks tertentu untuk membangun makna yang lebih fokus (Sahiron, 2017). Analisis sintagmatik juga dapat membantu mengungkapkan relasional dan pola makna yang tidak hanya bergantung pada kata secara individual, tetapi juga posisi kata tersebut dalam struktur bahasa.
- b) Analisis Paradigmatik merupakan analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan konsep lain, baik kata yang memiliki makna yang sama (sinonimitas) ataupun berlawanan (antonimitas) (Zainuddin, 2013). Analisis ini dapat mengungkapkan relasi makna antara kata-kata dalam kerangka semantik, sehingga dapat memahami posisi dan fungsi kata dalam sistem bahasa secara keseluruhan.

2. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan makna dari suatu kata yang sangat luas dengan ruang namun bersifat tetap dan tidak berubah dari konsep atau kata serta bersifat statis serta memiliki keterbatasan dalam hal waktu (Izutsu, 1997). Adapun aspek diakronik merupakan pandangan

terhadap bahasa, yang pada prinsipnya memfokuskan pada unsur waktu (Izutsu, 1997). Izutsu menggunakan aspek diakronik untuk menelusuri perkembangan makna kata dari konteks pra islam hingga masa Islam, sehingga dalam hal ini izutsu mengklasifikasikan dalam 3 periode yaitu *Pra Qur'anik, Qur'anik dan Pasca Qur'anik*. Hal ini bertujuan untuk memahami transformasi konsep-konsep kunci dalam teks keagamaan yang mungkin dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai sosial dan budaya.

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan kerangka pandangan dunia atau sistem nilai yang menjadi landasan utama dalam membentuk makna kata dan konsep dalam suatu bahasa atau teks tertentu (Parhan, 2022). *Weltanschauung* juga bisa dikatakan sebagai dasar konseptual yang memengaruhi cara kata-kata digunakan, dipahami dan dihubungkan satu sama lain dalam jaringan makna. Sehingga dalam analisis ini kemudian akan mencapai suatu rekonstruksi keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami objek kajian secara mendalam, pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses analisis yang didasarkan pada pola pikir induktif, dengan fokus pada dinamika

hubungan anatar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2013).

Penelitian ini memanfaatkan data kepustakaan (*Library Research*), penelitian kepustakaan merujuk pada suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur dan sumber-sumber Pustaka. Oleh karena itu, data yang diperoleh bersumber dari analisis teks atau buku-buku yang terkait dengan inti atau rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengkaji kata *fatā* dalam Al-Qur'an secara mendalam dengan menelusuri berbagai literatur dalam studi kepustakaan.

2. Sumber Data

a) Sumber data primer

Data primer disebut juga sebagai data tangan pertama yang merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 2009). Adapun data primer dari penelitian ini yaitu kitab suci Al-Qur'an dan buku semantik Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*.

b) Sumber data Skunder

Data skunder atau yang disebut sebagai data tangan kedua merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya (Azwar, 2009). Adapun data skunder dari

penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir, kamus bahasa serta enslikopedia atau kitab indeks Al-Qur'an, artikel, jurnal, tesis yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah library research, dalam metode ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber bahan atau kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini, dokumen yang diteliti dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, sebagai objek utama yang akan dikaji yakni ayat-ayat tentang *fatā*. Kemudian untuk mendukung penelitian, penulis juga menelusuri karya-karya tafsir, kamus-kamus Bahasa arab, buku-buku, artikel dan referensi lainnya yang membahas tentang *fatā*.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analitis-deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Teknik deskriptif ini tidak hanya mencakup pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga melibatkan analisis dan interpretasi untuk memahami makna data tersebut. Dengan metode ini, penelitian berfokus pada penguraian makna *fatā* dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisisnya menggunakan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Pendekatan semantik ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari kata *fatā* dalam Al-Qur'an, serta bagaimana kata tersebut

berhubungan dengan konsep-konsep lain yang relevan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna *fatā* dalam prespektif keislaman.

Adapun langkah-langkah yang akan diuraikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *fatā* dalam Al-Qur'an, kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan jenis atau bentuk kata, *Makkiyy-Madaniyy* (urutan dan tempat turunnya ayat) serta menelusuri *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turun) dari ayat-ayat tersebut. Klasifikasi tersebut akan menjadi data yang penting yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya,
2. Menganalisis kata *fatā* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta *Weltanschauung* dari kata *fatā* dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I :Pendahuluan. Pembahasan awal dalam bab ini adalah latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Pada Bab ini akan menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu tinjauan umum untuk mendeskripsikan ayat-ayat tentang *fatā* dalam Al-Qur'an, mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan

jenis kata dan mengklasifikasikan ayat-ayat *fatā* sesuai dengan urutan turunnya surah (makkiyah dan madaniyah).

Bab III : Dalam bab ketiga ini akan menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang kedua yaitu menganalisis ayat *fatā* dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Dalam bab ini akan membahas beberapa tahapan dari semantiknya yaitu makna dasar, makna relasional, dan *Weltanschauung*, serta relevansi semantik Izutsu sebagai pemahaman makna *fatā* dalam konteks kekinian.

Bab IV : Penutup. Bab ini akan memaparkan Kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

DERIVASI LAFAZ *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Lafaz *Fatā* dalam Al-Qur'an

Lafaz *fatā* dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata (ف - ت - ي) *fa ta ya* yang termasuk dalam berbagai derivasinya. Lafaz *fatā* (فَتَى) merupakan bentuk jamak dari kata *fiṭyatun* (فِئْتِيَّةٌ). Dalam Al-Qur'an *fatā* disebut sebanyak 10 kali dalam 10 ayat pada 5 surah. Penulis mengelompokannya dalam beberapa bentuk yaitu: 4 kali dalam bentuk isim mufrad, 5 kali dalam isim jamak, 1 kali dalam isim *tašniyah*, diantara ayat 10 ayat tersebut adalah Q.S. An-Nisā' [4]:25, Q.S. Yūsuf [12]: 30, 36, 62, Q.S. An-nūr [24]:33, Q.S. Al-Anbiyā' Q.S. Al-Kahfi [18]:10,13, 60, 62 (Shihab, 2007).

Sedangkan untuk pengumpulan term *fatā* berdasarkan pembagian maknanya terdiri dari : hamba sahaya: (4:25) (24:33). Pembantu: (18:60) (18:62). Pelayan (12:30) (12:62). Dan Pemuda : (21:60) (18:10) (18:13) (12:36). Berikut ini tabel klasifikasi ayat-ayat *fatā* dalam Al-Qur'an berdasarkan jenis kata :

Tabel 1.2 : Ayat-ayat *fatā* dalam Al-Qur'an berdasarkan Jenis Kata

No.	Lafadz	Surah	Ayat	Bentuk
1.	فَتَى	Al-Anbiyā'	[21]:60	Isim Mufrad
2.	فَتَاهَا	Yūsuf	[12]:30	
3.	فَتَاهُ	Al-Kahfi	[18]: 60 [18]: 62	
4.	فَتَاتِكُمْ	An-Nisā' An-nūr	[4]:25 [24]:33	

5.	فَتِيَّةٌ	Al-Kahfi	[18]: 13 [18]: 10	Isim Jamak
6.	فَتِيَّانِهِ	Yūsuf	[12]:62	
7.	فَتَاتِينَ	Yūsuf	[12]:36	Isim <i>Tasniyah</i>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ayat-ayat *fatā* dalam Al-Qur'an mempunyai beragam derivasi kata diantaranya yaitu : *fatān* sebanyak 1 kali, *fatayātikum* sebanyak 2 kali, *fityatun* sebanyak 2 kali, *fatayāni* sebanyak 1 kali, *fatāhu* sebanyak 2 kali, *fatāhā* sebanyak 1 kali, *fityānihi* sebanyak 1 kali.

B. Klasifikasi Ayat-Ayat *Fatā* Berdasarkan Masa Turunnya dengan Kategori Makki dan Madani

Menurut Sahidah dalam bukunya *God, Man, and Nature: Perspektif Izutsu*, untuk mencari makna kata-kata kunci dalam Al-Qur'an perlu dilakukan melalui analisis diakronik, yaitu kajian yang memperhatikan dinamika perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna suatu kosakata bisa digeser seiring dengan perkembangan bahasa itu sendiri. Perubahan makna tersebut dapat ditelusuri melalui dua periode utama pewahyuan, yakni periode Makkiyah dan Madaniyah (Sahidah, 2018)

Mengenai ayat-ayat *fatā* ada yang Sebagian turun di Makkah dan juga ada pula yang turun di Madinah. Berikut ini penulis rangkum beberapa ayat-ayat *fatā* sesuai dengan urutan turunnya surah Al-Qur'an (Al-Bāqī, 1994).

Tabel 2.2 : Ayat-ayat *fatā* dalam Al-qur'an sesuai dengan urutan turunnya

No.	Ayat	Surah	Keterangan
1.	وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ	Yusuf [12]:62	Makkiyah
2.	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا	Al-Kahfi [18]:60	Makkiyah
3.	فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا	Al-Kahfi [18]:62	Makkiyah
4.	وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	Yusuf [12]:30	Makkiyah
5.	قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبرَاهِيمُ	Al-Anbiya' [21]:60	Makkiyah
6.	إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا	Al-Kahfi [18]:10	Makkiyah
7.	تَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى	Al-Kahfi [18]:13	Makkiyah
8.	وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ	Yusuf [12]:36	Makkiyah

	<p>قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبْتَنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ</p>		
9.	<p>وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتْيَاتِكُمْ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُخْصِرْتُمْ فَإِنْ آتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	An-Nisa [4]:25	Madaniyah
10.	<p>وَلَيْسَتُغْفَبِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ</p>	An-nur [24]:33	Madaniyah

	حَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۖ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيَانِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنِ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهُهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ	
--	--	--

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwasanya ayat ayat makkiyah berjumlah 8 ayat, sedangkan ayat-ayat madaniyah berjumlah 2 ayat, Masing-masing tersebar dalam 5 surat yang berbeda. Sejumlah 3 surah diantaranya turun di Makkah dan 2 surah lainnya turun di Madinah. Dapat diketahui juga bahwa secara tempat turun, ayat-ayat yang memuat kata *fatā* lebih dominan pada periode Makkiyah. Jika ditelusuri lebih dalam, perbedaan anatara kota Makkah dan Madinah terletak pada pendekatan dakwah yang disampaikan. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah umumnya berkisar pada penguatan akidah, perjuangan iman, serta keteladanan generasi terdahulu dalam mempertahankan keimanan ditengah tantangan. Dalam hal ini, kata *fatā* digunakan untuk menggambarkan sosok pemuda yang Tangguh, beriman dan berani menyuarakan kebenaran ditengah dominasi kemusyrikan dan penindasan. Konteks ini sangat sesuai dengan karakter dakwah Makkah yang menekankan aspek spiritual, keimanan yang murni, serta pembentukan identitas muslim sejak usia muda.

Berbeda halnya dengan lingkungan di kota Madinah yang telah membentuk tatanan Masyarakat Islam dengan atmosfer keimanan, Kebajikan dan ketakwaan yang relatif lebih stabil. Ayat-ayat yang turun di kota Madinah umumnya membahas mengenai prinsip-prinsip sosial, pengaturan hukum, dan etika bermasyarakat. Sehingga dengan lingkungan yang seperti ini pemuda lebih diposisikan sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki tanggung jawab kolektif, bukan semata sebagai figure perlawanan atau simbolis perintis (Julaiha et al., 2022)

Dengan demikian, perbedaan konteks penggunaan term *fatā* antara periode Mekkah dan Madinah mencerminkan adanya pergeseran fokus dalam dakwah Islam. Pada periode Mekkah, makna *fatā* lebih menekankan pada sosok pemuda yang memiliki keimanan yang kokoh, keberanian dalam mempertahankan tauhid, serta keteguhan dalam menghadapi tekanan sosial dan kekuasaan musyrik. Ini selaras dengan misi dakwah Mekkah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keteguhan akidah secara individual. Sementara itu, pada periode Madinah, makna *fatā* berkembang ke arah peran sosial yang lebih luas, seperti sebagai pelayan atau hamba sahaya yang beriman dan setia, yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam struktur masyarakat Islam yang sedang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah pada fase Madinah lebih menekankan pada pembinaan masyarakat dan keterlibatan dalam sistem sosial yang adil.

C. Asbabun Nuzul

Secara umum ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori, Pertama, ayat ayat yang diturunkan tanpa adanya latar belakang peristiwa khusus. Kedua, ayat-ayat yang diturunkan sebagai jawaban atau tanggapan atas pertanyaan atau peristiwa tertentu yang terjadi dimasyarakat dimana Al-Qur'an itu diturunkan. Ayat-ayat dalam kategori pertama jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat dalam kategori kedua, inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia secara umum tanpa perlu menunggu adanya sebab-sebab tertentu yang menjadikan ayat itu turun (Suaidi, 2016). Dengan adanya pertanyaan atau peristiwa yang menjadi sebab turunnya Al-Qur'an semakin menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan tuntunan yang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia.

Berikut ini ayat-ayat *fatā* dalam Al-Qur'an yang memiliki Riwayat asbabun nuzul :

1. Q.S. An-Nisa[4]:25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحِ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ
بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتَوْهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ
أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ
الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu;

sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Menurut *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa ash-Sharī‘ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Muṣṭafā az-Zuḥayli menjelaskan bahwa Ayat ini turun berhubungan dengan kondisi sosial saat itu, dimana banyak sahabat dari kalangan miskin mengalami kesulitan untuk menikahi perempuan merdeka karena tingginya biaya mahar. Beberapa diantara mereka mengadu kepada Nabi Muhammad SAW tentang masalah ini. Sebagai jawaban atas keluhan tersebut, lalu Allah menurunkan surah An-Nisa ayat 25 ini sebagai keringanan, yaitu memperbolehkan laki-laki mukmin yang tidak mampu menikahi Perempuan mukminah, dengan menjaga syarat-syarat yang baik dalam pernikahan. Islam dalam ini menekankan bahwa pernikahan dengan budak bukanlah tujuan utama, melainkan sebuah keringanan di tengah keterbatasan ekonomi, dan tetap menghormati nilai-nilai kemuliaan dan keimanan. Ayat ini juga turun untuk merespons kebutuhan hidup umat dalam menjalani kehidupan beragama di tengah kesulitan (Az-Zuhaili, 2016).

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwasanya ayat ini diturunkan sebagai respon terhadap kondisi Nabi yang ingin menikahi

budak Perempuan mukminah dengan mahar yang lebih ringan, tanpa mengabaikan nilai keimanan dan kehormatan dalam pernikahan (Hamka, 1992)

2. Q.S. Yusuf [12]:62

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi".

Menurut *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa ash-Shari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Muṣṭafā az-Zuḥayli menjelaskan Pada ayat ini, bahwasanya Nabi Yusuf AS memerintahkan kepada para pelayannya agar memasukan Kembali barang-barang dagangan saudara-saudaranya ke dalam karung mereka tanpa sepengetahuan mereka. Barang-barang tersebut merupakan hasil perdagangan dari daerah padang pasir, seperti kulit dan bulu domba yang mereka tukarkan dengan bahan makanan dari Mesir (Az-Zuhaili, 2016).

Yusuf melakukan hal ini dengan beberapa tujuan penting. Diantara tujuan penting tersebut dijelaskan dalam tafsir Ath-thabari yaitu, Pertama, Yusuf khawatir bahwa ayahnya yaitu Nabi Ya'qub tidak memiliki cukup uang atau barang dagangan lain. Karena saat itu adalah tahun paceklik dan tanah sedang mengalami kekeringan. Dalam kondisi seperti ini, sangat beresiko jika Yusuf mengambil barang-barang tersebut, maka beliau pun lebih senang untuk

mengembalikannya. Kedua, Yusuf ingin meringankan kebutuhan ayah dan saudara-saudaranya dengan tetap memberikan bahan makanan sambil mengembalikan alat tukar mereka, namun dilakukan secara diam-diam agar mereka sadar bahwa hal itu merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan dari Yusuf. Ketiga, Yusuf berharap agar mereka menepati janji untuk kembali ke Mesir, ia tahu bahwa jika saudara-saudaranya menemukan barang dagangan mereka masih ada dalam karung, mereka akan menyadari bahwa mereka akan merasa bersalah telah mengambil sesuatu yang bukan hak mereka, rasa bersalah ini diharapkan bisa mendorong mereka untuk Kembali ke Mesir guna mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya (Ath-Thabari, 2008).

3. Q.S. An-nur [24]:33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ
الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عُفُوٌّ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”.

Menurut Riwayat Ibnu As-sakan Ma'rifah Ash-Shabah dijelaskan bahwa ayat ini turun tentang perjanjian pembebasan budak turun ketika seorang bernama shubaih milik Huwaitib bin Abdul Uzza. Shubaih meminta kepada majikannya agar diadakan akad kitabah, namun huwaitib menolak permintaan tersebut. Maka turunlah ayat *“Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian...”* (Q. S. An-Nur:33).setelah turunnya ayat ini huwaitib akhirnya menerima permintaan shubaih dan menetapkan biaya kitabah sebesar serratus dinar. Shubaih berhasil melunasi pembayaran tersebut dan kemudian ikut berperang dalam perang hunain hingga ia terbunuh di medan perang. Pada bagian ayat yang berbunyi *“Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran...”*. Para ulama meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan praktik jahiliah yang dilakukan oleh Abdullah bin bin ubay bin salul. Menurut riwayat muslim dari jalur Abu Sufyan dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Abdullah bin ubay memerintahkan budak-budak perempuannya untuk berzina guna mendapatkan penghasilan. Ketika Islam datang membawa larangan terhadap zina, salah seorang dari budak Perempuan tersebut yang bernama Mu'adzah bersumpah untuk tidak lagi melakukan perbuatan itu (As-Suyuti, 2014).

Dalam riwayat Sa'id bin Manshur melalui jalur Sufyan, Amru bin Dinar dan Ikrimah menyebutkan bahwa Abdullah bin Ubay memiliki beberapa budak perempuan diantaranya : MUSAIKAH, UMAIMAH,

Mu'adzah, Amrah, Arwa dan Qutailah, Abdullah bin Ubaiy memaksa mereka untuk bekerja sebagai tunasusila dan mengharuskan mereka untuk setor kepadanya dalam jumlah tertentu. Lalu, pada suatu hari, salah seorang dari mereka hanya membawa pulang uang sebanyak satu dinar, dan yang lainnya ada yang hanya membawa pulang uang kurang dari itu. Kemudian Abdullah bin Ubaiy berkata kepada mereka berdua, "Sana pergi melacur lagi!" Lalu mereka berdua berkata, "Sungguh demi Allah, kami tidak mau melakukannya lagi. Allah SWT telah menurunkan kepada kami agama Islam dan Dia mengharamkan perzinaan." Kemudian mereka berdua datang menghadap Rasulullah saw. dan mengadukan masalah tersebut kepada beliau. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini (As-Suyuti, 2014).

4. Q.S. Al-Kahfi [18]:60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ أَرْبَحْ لِفَتَاهُ لَا حَتَّىٰ أَبْلُغَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِي حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Imam Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqi dalam tafsir Al-Qur'anul Adzim menjelaskan bahwa Ayat ini turun berkaitan dengan kisah perjalanan Nabi Musa dan muridnya, yaitu Yusha' bin Nun yang ingin mencapai tempat pertemuan antara dua laut. Dalam ayat ini Allah SWT menceritakan tentang perjalanan mereka yang penuh tekad dan semangat untuk menemukan Khidr, yaitu seseorang yang diberi ilmu oleh Allah. Perjalanan tersebut menggambarkan usaha yang besar dan

penuh kesungguhan dalam mencari ilmu yang lebih tinggi, meskipun harus melewati waktu yang lama dan penuh tantangan (Ad-Dimsyaqi, 2004).

Menurut *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa ash-Sharī‘ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Muṣṭafā az-Zuḥayli dijelaskan bahwasanya perjalanan Nabi Musa dan Yusha’ bin Nun tidak hanya menunjukkan semangat mereka dalam mencari ilmu, tetapi juga mencerminkan betapa besar arti kesabaran dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Allah SWT berfirman “*Wahai Muhamad, ingatlah Ketika Nabi Musa berkata kepada muridnya ‘aku tidak akan berhenti berjalan hingga mencapai tempat bertemunya dua laut, walaupun aku harus berjalan beryahun-tahun lamanya’* “. Kata (الحقب) dimaknai dengan delapan atau tujuh puluh tahun. Maksud dari kata tersebut adalah waktu yang sangat Panjang dan tidak terbatas, yang menegaskan bahwa pencarian ilmu memerlukan ketabahan dan kesabaran tanpa memikirkan berapa waktu lama yang dibutuhkan. Selain itu dalam ayat ini juga menyebutkan (مَجْمَعُ الْبَحْرَيْنِ) yang merupakan pertemuan dua buah lautan. Yaitu tempat berkumpulnya dua lautan menjadi satu. Kedua lautan tersebut menurut sebagian para ulama adalah laut Persia dan laut romawi. Pendapat lain menyebutkan bahwa tempat tersebut adalah pertemuan antara laut romawi dan Samudra atlantik, lebih tepatnya pertemuan antara laut Tengah dan Samudra atlantik di selat Gibraltar yang ada di

Thanjah, tempat ini merupakan tempat yang dijanjikan Allah kepada Nabi Musa untuk bertemu Khidir (Az-Zuhaili, 2016).

5. Q.S. Al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pembantunya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".

Ayat ini dilatarbelakangi ketika Nabi Musa dan pembantunya, Yusya' bin Nun melanjutkan perjalanan mereka setelah melewati tempat pertemuan dua lautan, ayat ini turun berkaitan dengan kisah perjalanan Nabi Musa untuk mencari seorang hamba Allah yang lebih berilmu darinya yakni Khidir. Menurut *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa ash-Shari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Mustafā az-Zuhayli dijelaskan bahwasanya Pada suatu hari Nabi Musa bersama pembantunya melanjutkan perjalanan, sebagai tanda Nabi Musa diperintahkan membawa seekor ikan yang telah diasinkan, disaat mereka melanjutkan perjalanan Nabi Musa merasa lapar lalu berkata kepada pembantunya “*Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah sangat letih menempuh perjalanan ini.*”. setelah menempuh perjalanan yang begitu jauh akhirnya mereka berdua sampai di tempat pertemuan dua lautan, dan disaat itu ikan asin yang ada dalam keranjang yang dibawa Yusa' tiba tiba melompat kedalam lautan dan mulai berenang di dalam air, ikan ini melompat di tempat pertemuan dua lautan tersebut, Nabi Musa dan pembantunya sangat terkejut

karena ikan yang telah diasinkan tersebut hidup Kembali, peristiwa inilah yang disebut sebagai salah satu mukjizat Nabi Musa. Kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan, lalu Yusa' teringat kejadian luar biasa tentang ikan tersebut, dan mereka pun Kembali ke tempat pertemuan dua laut itu. Disalah mereka akhirnya bertemu dengan Khidir (Az-Zuhaili, 2016)

6. Q.S. Yusuf [12]:30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata".

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah bahwasanya Ayat ini turun untuk menggambarkan bagaimana berita tentang peristiwa yang terjadi antara Yusuf dan istri Al-Aziz yang menyebar di kalangan masyarakat istana. Q.S. Yusuf [12]:30 mencerminkan realitas sosial masyarakat istana Mesir pada masa itu. Istri Al-Aziz yang disebutkan dalam beberapa Riwayat dengan nama Zulaikha yang merupakan representasi wanita bangsawan yang memiliki kedudukan tinggi serta kebebasan sosial yang luas. Ketika kabar tentang Upaya Zulaikha menggoda Yusuf tersebar, beberapa kelompok perempuan dari kalangan pembesar mencela dan mengingkari tindakannya, karena adat pada saat itu lah perempuan dari kalangan terhormat seharusnya diminta bukan meminta, mereka

beranggapan bahwasanya cinta Zulaikha terhadap Yusuf telah merasuk kedalam lubuk hatinya sehingga menguasai akalinya dan membuatnya berbuat melampaui batas. Dengan demikian latar belakang turunnya ayat ini adalah untuk memperlihatkan dinamika sosial-politik dalam kehidupan istana yang turut membentuk peristiwa-peristiwa dalam Kisah Nabi Yusuf (Shihab, 2002).

7. Q.S. Al-Anbiya' [21]:60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

“Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".

Menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Ayat ini merupakan bagian dari kisah Nabi Ibrahim AS yang menentang penyembahan berhala oleh kaumnya. Nabi Ibrahim AS hidup di tengah masyarakat yang sangat memuja berhala. Masyarakatnya merupakan penyembah berhala, namun sejak kecil Nabi Ibrahim AS sudah meragukan keberadaan kekuatan pada berhala tersebut. Hingga akhirnya disaat kaumnya pergi meninggalkan kota untuk merayakan sebuah pesta, kemudian Ibrahim masuk ke tempat berhala mereka dan menghancurkan semua berhala kecuali satu berhala yaitu berhala yang paling besar. Ketika kaumnya Kembali dan melihat berhala-berhala mereka hancur, mereka sangat marah dan ingin tahu siapa pelakunya. Karena mereka sudah mengenal Ibrahim sebagai pemuda yang sering mengancam berhala-berhala itu, lalu mereka langsung menduga bahwa Ibrahim lah pelakunya. Kecurigaan

mereka ini kemudian diceritakan dalam surah Al-Anbiya ayat 60, dimana Allah berfirman : *"Mereka berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini, namanya Ibrahim".* Ayat ini menggambarkan bagaimana mereka menuduh Ibrahim karena sudah terkenal keberaniannya dalam menentang penyembahan berhala (Quthb, 2004) .

8. Q.S. Al-Kahfi [18]: 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
“(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".

Ayat ini menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengingat kisah sekelompok pemuda beriman yang meninggalkan kaumnya demi menjaga kemurnian akidah mereka. Mereka menjauh dari masyarakat penyembah berhala dan memilih berlindung di dalam sebuah goa di pegunungan guna menghindari tekanan dan paksaan untuk meninggalkan agama yang mereka yakini. Di dalam goa tersebut mereka memanjatkan doa yang penuh harap kepada Allah, mereka berkata (رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً) *"Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu"* (وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا) *"Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami"*. Doa mereka mencerminkan ketundukan yang sangat mendalam,

mereka berharap agar ujian yang mereka hadapi menjadi saran untuk mendapatkan petunjuk (Shihab, 2002).

9. Q. S. Al-Kahfi [18]: 13

تَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah Menjelaskan bahwa Ayat ini berkaitan dengan peristiwa turunnya wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang Quraisy yang menguji Nabi Muhamad SAW tentang kisah Ashabul Kahfi, mereka menanyakan tentang sekelompok pemuda yang tidur di dalam gua selama beratus-ratus tahun. sebelum ayat ini diturunkan banyak versi yang beredar tentang kisah tersebut, namun tidak ada yang jelas dan sering diperselisihkan. Oleh karena itu Allah memegaskan dalam firman-Nya (تَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ) “kami ceritakan kepadamu cerita ini dengan benar”. Yakni sesuai dengan kejadiannya untuk kamu sampaikan kepada yang bertanya, sekaligus sebagai pelajaran oleh umatmu.

(إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى) “Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk” dengan keimanan yang benar, tetapi mereka hidup di Tengah masyarakat dan penguasa yang menindas sehingga kami kukuhkan keyakinan mereka. Allah memberika keteguhan hati

dan petunjuk kepada mereka agar tetap teguh dalam keimanan (Shihab, 2002).

10. Q. S. Yusuf [12]:36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي
أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي حُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)”

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah ayat ini menceritakan bahwa pada saat Nabi Yusuf masuk penjara bersama dua orang pemuda. Sebab Nabi Yusuf dipenjara bukn dikarenakan ia melakukan kejahatan, namun dia difitnah oleh istri Al-'Aziz (seorang tokoh penting Mesir di zaman dahulu) karena ia merasa malu setelah cintanya ditolak oleh Yusuf. Al-Biq'a'i berkomentar “jika memang Wanita itu mencintainya, maka dia tidak akna memenjarakannya”. Menurut sayyid Qutub “wanita itu merasa Yusuf telah memermalukannya di depan umum karena Yusuf menjelaskan kejadian sebenarnya”, kemudian istri Al'Aziz berkata kepada Al'Aziz “Izinkan aku menjelaskan kepada masyarakat, atau penjarakan Yusuf sebagaimana aku terkurung di rumah”. Akhirnya Al-'Aziz lebih memilih untuk memenjarakan Yusuf demi merendam situasi. Namun dalam kondisi yang tidak adil ini, Yusuf tetap bersikap baik. Di penjara ia dikenal sopan dan suka menolong (Shihab, 2002).

Yusuf dalam tahanan sambil melakukan dakwah dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama tahanan. Pada suatu hari, ada salah seorang tahanan berkata *“Aku bermimpi bahwa aku memeras anggur sehingga menjadi khamr”* kemudian temannya yang kedua juga berkata sambil mengukuhkan pula ucapannya, khawatir di duga ikut-ikutan, *“Sesungguhnya aku pun bermimpi bahwa aku membawa roti yakni makanan yang terbuat dari gandum untuk dimakan, dan roti itu kulihat berada diatas kepalaku, sebagiannya dimakan burung”*

Berdasarkan penjelasan Asbabun Nuzul diatas dapat disimpulkan bahwasanya ayat-ayat yang mengandung lafaz *fatā*, terlihat bahwa Al-Qur’an menggunakan istilah ini dalam dua konteks utama, pertama, dalam konteks hukum sosial, yang menekankan keadilan, perlindungan hak, dan kehormatan budak yang beriman, seperti pada ayat-ayat madaniyah. Kedua, konteks keteladanan pemuda beriman, yang menampilkan keberanian dan keteguhan akidah, seperti ayat-ayat Makkiah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lafaz *fatā* dalam Al-Qur’an tidak sekedar menunjuk pada usia muda, tetapi mencerminkan dua fungsi peran pemuda yang penting yaitu sebagai bagian dari sistem sosial yang diatur secara syariat dan sebagai figur yang Tangguh dalam mempertahankan iman. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menempatkan pemuda sebagai sosok tokoh penting dalam membangun masyarakat Islam, baik dari segi moral, sosial maupun spiritual

BAB III
ANALISIS MAKNA *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN
TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar

Salah satu langkah yang mendasar dalam teori Toshihiko Izutsu ialah menemukan kata kunci yang merupakan kata-kata khusus dalam Al-Qur'an yang memiliki peran penting dan berbeda dari kata-kata lainnya. Adapun dalam penelitian ini kata kunci tersebut adalah *fatā*. Kata *fatā* akan ditelusuri makna dasarnya. Makna dasar tersebut yang merupakan makna yang tetap dan selalu terbawa di mana pun kata *fatā* itu diletakkan.

Secara etimologi, kata *fatā* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk mufrad (Tunggal), kata *fatā* adalah bentuk mashdar dari kata *fatān* dan mempunyai akar kata ف - ت - ي . sedangkan bentuk jamaknya adalah *fiyatun* (فتية) yang secara umum bermakna pemuda atau anak muda laki-laki Adapun dalam beberapa konteks juga kata ini digunakan untuk merujuk pada budak laki-laki (Shihab, 2007). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *fatā* tidak tercantum secara langsung, tetapi dalam konteks kebahasaan Arab-Indonesia, *fatā* sering dimaknai sebagai remaja pria atau pemuda.

Sedangkan yang tertera dalam kitab *Lisān al-'Arab* menurut Ibnu Manzur kata *fatā* menunjukkan makna *al-shābb* (pemuda) yang identik dengan kekuatan dan disebut sebagai pemuda yang agung, yakni yang mempunyai semangat dan keberanian. Lawan katanya adalah *shaykh* yang

merujuk pada orang tua, yang identik dengan kelemahan fisik dan pengalaman Panjang (Manzur, 1863)

Seperti yang dijelaskan dalam buku ensiklopedia makna Al-Qur'an, kata *fatā* (فَتَى) untuk *mudzakkar*; dan kata *fatātun* (فَتَاتٌ) untuk *muannats*. Yang berarti pemuda dan pemudi. Kemudian kata *fatā* yang awalnya berarti pemuda juga digunakan untuk menyebut budak. Perubahan makna ini terjadi karena meskipun seorang budak sudah dewasa atau bahkan mencapai usia yang cukup tua, tetapi mereka dalam masyarakat tetap dianggap seperti anak kecil, hal ini dikarenakan budak tidak memiliki kebebasan dan kendali atas hidupnya sendiri. Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu daud, dan Imam Ahmad menganjurkan agar budak dipanggil dengan sebutan *fatā* (untuk laki-laki) atau *fatāt* (untuk Perempuan) bukan dengan sebutan *'abdun* atau *'ammaturun*. Adapun dalam Al-Qur'an kata *fatā* yang berarti pemuda, oleh Al-Qur'an umumnya digunakan untuk merujuk pada figur atau tokoh-tokoh yang memiliki keutamaan atau sifat terpuji, seperti para nabi dan pemuda *Ashhābul Kahf* (penghuni gua) yang terkenal karena keteguhan iman mereka dalam mempertahankan keyakinan meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung (Shihab, 2007).

Adapun dalam kitab *al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān fatā* diartikan sebagai seseorang yang masih muda usianya. Selain itu kata *fatā* juga sebagai sebutan untuk budak laki-laki atau pelayan, dengan demikian

makna *fatā* merujuk pada dua hal utama yaitu pemuda dan budak laki-laki, tergantung pada konteks penggunaannya dalam ayat Al-Qur'an (Al-Aṣfahānī, 2017). berikut ini Ada beberapa makna dasar dari *fatā* dalam kitab *al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān* menyesuaikan dengan bentuk hurufnya yaitu:

1. **فَتًى** : Pemuda atau anak laki-laki yang masih muda. Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan untuk menyebut Nabi Yusuf Ketika masih muda dan menjadi pelayan di rumah Al-Aziz.
2. **فَتَيَانٍ** : dua pemuda yang menjadi teman satu penjara nabi yusuf
3. **فَتَيَاتِكُمْ** : Budak perempuan yang layak dinikahi dengan syarat waktu dan kondisi
4. **لِفَتْيَانِهِ** : Pelayan yang melayani seseorang, seperti dalam kisah Nabi Yusuf.
5. **الْفَتِيَّة** : Sekelompok pemuda Ashabul Kahfi yang beriman dan berlindung dalam gua.
6. **لِفَتَاهُ** : Pemuda atau pelayan yang menjadi pendamping Nabi Musa dalam perjalannya (Yusya' bin Nun).
7. **فَتَاهَا** : Pemuda yang merujuk pada Nabi Yusuf kuat melawan godaan.

Uraian diatas mengantarkan pada Kesimpulan bahwa makna dasar dari *fatā* adalah pemuda, yakni laki-laki yang berada pada usia muda. dalam Al-Qur'an kata ini sering digunakan untuk merujuk pada tokoh-tokoh muda yang memiliki keutamaan dan keteguhan iman. Dengan demikian makna *fatā* secara umum dan utama adalah pemuda, meskipun dalam konteks tertentu dapat juga digunakan untuk menyebut sebagai

budak laki-laki, namun, makna dasarnya adalah tetap merujuk pada sosok pemuda yang masih muda usianya.

B. Makna Relasional

Menurut Izutsu, makna sebuah kata tidak hanya berkaitan dengan referen atau objek konkret, tetapi juga melibatkan hubungan antar konsep yang membentuk jaringan asosiasi yang kompleks, inilah yang disebut sebagai makna relasional, yang sangat penting dalam memahami kekayaan dan kedalaman bahasa. Khususnya dalam Al-Qur'an. Untuk menelusuri makna relasional dari *fatā* maka digunakan dua jenis analisis utama, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kedua analisis ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur semantik berupa kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan masing-masing kata kunci tersebut (Izutsu, 1997). Penulis akan menguraikan kedua analisis tersebut di bawah ini :

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik dilakukan dengan mengamati kata-kata yang sedang dikaji dengan memperhatikan kata sebelum dan sesudah kata yang sedang dikaji. Karena makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh konteks leksikal di sekitarnya. Pada penelitian ini, analisis sintagmatik diterapkan untuk menelusuri relasi makna dari kata kunci *fatā*. Dengan analisis sintagmatik ini dapat diketahui bagaimana masing-masing kata berinteraksi dengan kata lain dalam struktur kalimat Al-Qur'an:

a. Hukum Menikahi Budak Mukminah

Kata *fatā* yang disandingkan dengan kata *Mu'mināt* memiliki makna budak mukminah. Allah berfirman dalam QS. An-nisā [4]:25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِّنْ
بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَثْوِهِنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ
مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ
نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ
وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Siapa di antara kamu yang tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang mukmin (boleh menikahi) perempuan mukmin dari para hamba sahaya yang kamu miliki. Allah lebih tahu tentang keimananmu. Sebagian kamu adalah sebagian dari yang lain (seketurunan dari Adam dan Hawa). Oleh karena itu, nikahilah mereka dengan izin keluarga (tuan) mereka dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas, dalam keadaan mereka memelihara kesucian diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), (hukuman) atas mereka adalah setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). Hal itu (kebolehan menikahi hamba sahaya) berlaku bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan (dalam menghindari zina) di antara kamu. Kesabaranmu lebih baik bagi kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat diatas berisi tentang ketentuan untuk menikahi budak mukminah sebagai solusi untuk para lelaki yang tidak mampu menikahi perempuan yang Merdeka pada saat itu karena keterbatasan tidak memiliki kecukupan mahar untuk menikahi

wanita Merdeka tersebut. Allah menurunkan surah An-Nisa ayat 25 ini sebagai keringanan, yaitu memperbolehkan laki-laki mukmin yang tidak mampu menikahi Perempuan mukminah, dengan menjaga syarat-syarat yang baik dalam pernikahan. Islam dalam ini menekankan bahwa pernikahan dengan budak bukanlah tujuan utama, melainkan sebuah keringanan di tengah keterbatasan ekonomi, dan tetap menghormati nilai-nilai kemuliaan dan keimanan. Ayat ini juga turun untuk merespons kebutuhan hidup umat dalam menjalani kehidupan beragama di tengah kesulitan (Az-Zuhaili, 2016).

Kata *fatā* yang berkaitan dengan hukum menikahi budak mukminah pada ayat diatas merujuk pada para budak-budak wanita yang beriman (mukminah) yang menjadi milik seorang lelaki yang mukmin dan dapat dijadikan pilihan menikah dalam kondisi tertentu.

b. Godaan Wanita

Kata *fatā* yang disandingkan dengan kata *turāwidu* memiliki makna wanita yang menggoda pelayannya seperti yang tercemin dalam firman Allah QS. Yusuf [12]:30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا
إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Para wanita di kota itu berkata, “Istri Al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dengan kesesatan yang nyata”.

Ayat ini menjelaskan tentang berita tentang peristiwa yang terjadi antara Yusuf dan istri Al-Aziz yang menyebar di kalangan masyarakat istana. yang dimaksud pelayan dalam ayat ini adalah Nabi Yusuf. Pada ayat ini mencerminkan realitas sosial masyarakat istana Mesir pada masa itu. Istri Al-Aziz yang disebutkan dalam beberapa Riwayat dengan nama Zulaikha yang merupakan representasi wanita bangsawan yang memiliki kedudukan tinggi serta kebebasan sosial yang luas. Ketika kabar tentang Upaya Zulaikha menggoda Yusuf tersebar, beberapa kelompok perempuan dari kalangan pembesar mencela dan mengingkari tindakannya, karena adat pada saat itu lah perempuan dari kalangan terhormat seharusnya diminta bukan meminta, mereka beranggapan bahwasanya cinta Zulaikha terhadap Yusuf telah merasuk kedalam lubuk hatinya sehingga menguasai akal nya dan membuatnya berbuat melampaui batas. Dengan demikian latar belakang turunnya ayat ini adalah untuk memperlihatkan dinamika sosial-politik dalam kehidupan istana yang turut membentuk peristiwa-peristiwa dalam Kisah Nabi Yusuf (Shihab, 2002).

Kata *fatā* yang berkaitan dengan godaan wanita tersebut merujuk pada sosok Nabi Yusuf yang menjadi Pelayan dari istri Al-Aziz yang merupakan sebuah ujian iman dan kesucian yang menunjukkan keteguhan dan ketaqwaanya dengan menolak rayuan tersebut.

c. Keimanan dan Keyakinan kepada Allah Swt

1. Keimanan

Kata *fatā* yang disandingkan dengan kata *āmanū* memiliki makna pemuda yang beriman seperti yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi [18]:13

تَخُنْ نَفْصُ عَلَيكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.

Ayat ini Menjelaskan bahwa Ayat ini berkaitan dengan peristiwa turunnya wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang Quraisy yang menguji Nabi Muhamad SAW tentang kisah Ashabul Kahfi, mereka menanyakan tentang sekelompok pemuda yang tidur di dalam gua selama beratus-ratus tahun. sebelum ayat ini diturunkan banyak versi yang beredar tentang kisah tersebut. Para pemuda tersebut mendapatkan rahmat dan petunjuk serta perlindungan karena sekelompok pemuda tersebut sangat kuat iman kepada Allah SWT. Mereka dianugerahi kasih sayang serta kekuatan berupa keteguhan hati dan persatuan yang kokoh, sehingga para pemuda tersebut tidak takut untuk mempertahankan keyakinan mereka meskipun menadapatkan ancaman (Shihab, 2002).

2. Keyakinan

Kata *fatā* yang disandingkan dengan kata *rabbānā* memiliki makna Tuhan kami menunjukkan bahwasanya para pemuda yang mempunyai hubungan yang erat dan penuh keyakinan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi[18]:10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
رَشَدًا

“ (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan Nabi Muhamad untuk mengingat kisah sekelompok pemuda beriman yang meninggalkan kaumnya demi menjaga kemurnian akidah mereka. Mereka menjauh dari masyarakat penyembah berhala dan memilih berlindung di dalam sebuah goa di pegunungan guna menghindari tekanan dan paksaan untuk meninggalkan agama yang mereka yakini. Di dalam goa tersebut mereka memanjatkan doa yang penuh harap kepada Allah (Shihab, 2002).

Kata *fatā* yang berkaitan dengan keyakinan menunjukkan bahwasanya keyakinan yang kokoh dengan memegang teguh keimanan dan kepercayaan yang dilakukan oleh pemuda *aṣḥāb al-kahfi* kepada Allah SWT merupakan

sebuah fondasi utama dalam menghadapi ujian dan menjaga keimanan.

d. Taat Pada Pemimpin

Bentuk Ketaatan pada pemimpin yang tercermin adalah sikap pembantu (*fatahu*) yang setia mendampingi dan melaksanakan perintah Nabi Musa dalam perjalanan mencari ilmu dan kebenaran.

Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi [18]:60 dan 62

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"

Kata *fatā* pada ayat diatas mencerminkan sebagai seorang pembantu yang taat perintah kepada tuannya. Yang dimaksud pembantu disini adalah Yusna' bin Nun yang menjadi pembantu Nabi Musa. Dalam ayat ini kata *fatā* disandingkan dengan kata *Qāla* yang menunjukkan bahwasanya Nabi Musa berkata kepada pembantunya serta memberikan perintah kepada pembantunya untuk tidak berhenti berjalan sampai mencapai pertemuan dua laut, Dalam ayat ini Allah SWT menceritakan tentang perjalanan mereka yang penuh tekad dan semangat untuk menemukan Khidr, yaitu seseorang yang diberi ilmu oleh Allah. Perjalanan tersebut

menggambarkan usaha yang besar dan penuh kesungguhan dalam mencari ilmu yang lebih tinggi, meskipun harus melewati waktu yang lama dan penuh tantangan (Ad-Dimsyaqi, 2004). Kemudian kata *fatā* disandingkan dengan kata *ātinā* yang menunjukkan perintah Nabi Musa untuk membawakan makanan mereka. Perintah ini diberikan ketika keduanya telah melewati tempat hilangnya ikan dan hendak beristirahat karena mereka lelah. Pembantu tersebut taat kepada perintah Nabi Musa untuk melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bentuk ketaatan seorang pembantu kepada majikannya (Az-Zuhaili, 2016)

e. Menolak Kemungkaran

Kata *fatā* disandingkan dengan kata *yadzkuruhum* yang berarti mencela mereka dalam firman Allah QS. Al-Anbiya [21]:60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim"

Ayat diatas menceritakan tentang bagian dari kisah Nabi Ibrahim AS yang menentang penyembahan berhala oleh kaumnya. Nabi Ibrahim AS hidup di tengah masyarakat yang sangat memuja berhala. Masyarakatnya merupakan penyembah berhala, namun sejak kecil Nabi Ibrahim AS sudah meragukan keberadaan kekuatan pada berhala tersebut. Hingga akhirnya disaat kaumnya pergi meninggalkan kota untuk merayakan sebuah pesta, kemudian Ibrahim masuk ke tempat berhala mereka dan menghancurkan

semua berhala kecuali satu berhala yaitu berhala yang paling besar. Ketika kaumnya Kembali dan melihat berhala-berhala mereka hancur, mereka sangat marah dan ingin tahu siapa pelakunya. Karena mereka sudah mengenal Ibrahim sebagai pemuda yang sering memecah berhala-berhala itu, lalu mereka langsung menduga bahwa Ibrahim lah pelakunya (Quthb, 2004) .

Kata *fatā* disandingkan dengan kata *yadzkuruhum* menunjukkan bahwa pemuda yang dimaksud disini adalah Nabi Ibrahim yang mencerminkan sikap untuk menolak kemungkarannya dengan menghancurkan berhala-berhala sebagai bentuk penolakan terhadap kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan seorang pemuda yang berani menentang kemungkarannya demi terciptanya sebuah kebenaran.

Pada penjelasan diatas menunjukkan bahwasanya Kata *fatā* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam tergantung pada konteksnya, seperti budak mukminah (QS. An-Nisā' [4]:25), pelayan yang digoda (QS. Yusuf [12]:30), pemuda beriman dan penuh keyakinan (QS. Al-Kahfi [18]:10,13), pembantu yang taat (QS. Al-Kahfi [18]:60,62), serta pemuda penolak kemungkarannya (QS. Al-Anbiya' [21]:60). Variasi makna ini menunjukkan bahwa *fatā* tidak hanya merujuk pada usia muda, tetapi juga mencerminkan karakter seperti iman yang kuat, keteguhan, ketaatan, dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, yang

menjadikan pemuda sebagai sosok penting dalam perubahan sosial dan keagamaan.

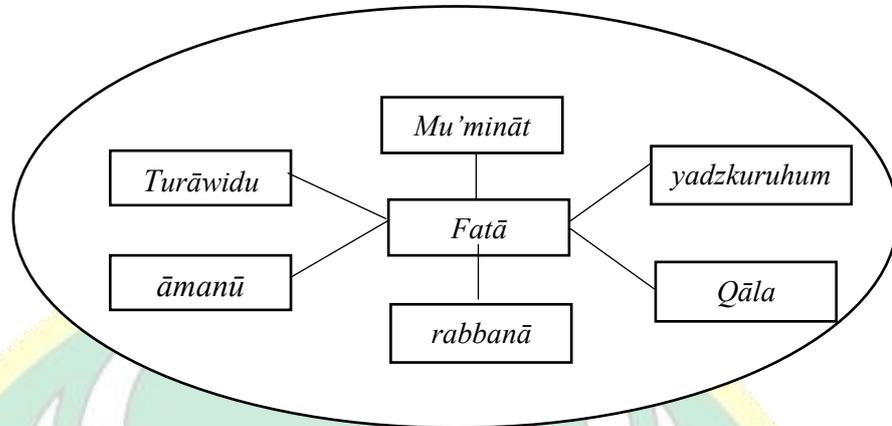


Diagram 1.3 : Medan Semantik Sintagmatik *Fatā*

2. Analisis Paradigmatik

Menurut Izutsu, analisis semantik paradigmatik bertujuan untuk memahami keterkaitan antara kata-kata dan konsep-konsep dalam suatu teks sebagai bagian dari suatu sistem makna yang menyeluruh. Analisis paradigmatik merujuk pada hubungan antara kata-kata yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Sehingga memungkinkan untuk dapat mengetahui perbedaan makna antara kata-kata yang terkait (Izutsu, 1993). Analisis paradigmatik dilakukan untuk membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang memiliki makna yang serupa (sinonim) atau makna yang berlawanan (Antonim). Dalam hal ini penulis akan menguraikan kata *fatā* berikut ini :

a. Sinonim

Beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki sinonim dengan kata *fatā* adalah :

1. *Ghulām* (غلام)

Kata *ghulām* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali dengan berbagai derivasinya. Dari segi bahasa *ghulām* berarti anak laki-laki di dalam usia remaja menjelang dewasa yang dipergunakan untuk menggambarkan perkembangan fisik seseorang yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan fisik secara biologis, salah satunya ditandai dengan tumbuhnya kumis yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut sedang berada di fase pubertas (Shihab, 2007). oleh karena itu kata *ghulām* menunjukkan kepada kelompok usia muda.

Kata *Ghulām* dalam kitab *Lisān al-'Arab* adalah anak laki-laki yang sudah mulai beranjak dewasa (pubertas), atau pemuda yang masih lemah fisik dan pikirannya, serta dapat juga berarti pelayan muda. Kata ini tidak digunakan untuk anak perempuan dan biasanya berkaitan dengan laki-laki yang belum mencapai kematangan penuh (Manzur, 1863).

Adapun dalam Al-Qur'an kata *ghulām* diklasifikasikan dalam tiga konteks yaitu:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ
عِتْيًا

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua"(QS. Maryam [19]:8)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *ghulām* diartikan sebagai seorang anak (bayi), dalam ayat tersebut menceritakan tentang kisah Zakaria yang memiliki usia yang sudah cukup tua tetapi belum dikaruniai seorang anak (bayi) membuat Zakaria putus asa (Al-Aṣfahānī, 2017).

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (QS. Al-Kahfi[18]:74).

Ayat diatas menunjukkan bahwa kata *ghulām* diartikan sebagai seorang anak yang belum dewasa. Dalam ayat tersebut menceritakan tentang seorang hamba Allah (yang dikenal sebagai Khidr) dan Nabi Musa yang sedang melakukan perjalanan kemudian mereka bertemu dengan *ghulām* (anak laki-laki yang masih kecil) lalu Hamba Allah membunuh anak tersebut atas perintah dari Allah, Tindakan tersebut tampak mengejutkan bagi Nabi Musa (Al-Qurtubi, 1967)

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوُهُ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ
وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya! Ini ada seorang anak muda.” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan “(QS. Yusuf [12]:19)

Kata *ghulām* pada ayat diatas menunjukkan sebagai anak muda yaitu Nabi Yusuf, dalam ayat ini menceritakan tentang sekelompok musafir yang menemukan Nabi Yusuf di dalam sumur. Lalu mereka menyembunyikan Yusuf sebagai barang dagangan untuk dijual (Hamka, 1992).

Berdasarkan konteks Analisa kata *ghulām* dalam Al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa berimpitan dengan kata *fata* yang sama-sama menunjuk pada anak muda. Dari penjelasan diatas kata *ghulām* lebih tertuju pada makna pemuda yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik secara rohani (kondisi usia pemuda) sedangkan kata *fatā* lebih menekankan pada peran pemuda.

2. Walad

Dalam Bahasa Arab kata *walad* berasal dari susunan kata kerja *walada-yalidu-wilādah-wilādan-wildah*. Adapun kata *walad* mempunyai arti sesuatu yang dilahirkan. Dalam Al-Qur’an *walad* mempunyai berbagai bentuk derivasi sebanyak 65 kali. bentuk jamak dari kata *walad* yaitu *awlād* yang mempunyai makna anak yang dilahirkan oleh orang tuanya baik laki-laki maupun

Perempuan, baik dalam usia kecil maupun dewasa (Shihab , 2007)

Kata *walad* juga mempunyai berbagai makna tergantung pada konteksnya, seperti yang digunakan untuk menggambarkan sosok fisik seorang anak kecil atau merujuk pada generasi muda yang telah dewasa, *walad* termasuk juga sebagai anak yang merupakan keturunan manusia atau sebagai proses yang melibatkan seluruh tahapan perkembangan manusia mulai dari lahir hingga dewasa (Manzur, 1863)

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *wildān* yang termasuk juga bentuk jamak dari kata *walad* yang terdapat dalam QS. Al-Waqi'ah [56]:17 dan QS. Al-Insan [76]:19. Makna Kata *wildān* dalam kedua surah ini yaitu anak-anak muda. Adapun penjelasan dari kedua surah tersebut sebagai berikut:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda (QS. Al-Waqi'ah [56]:17)

Kata *wildān* dalam ayat tersebut dimaknai anak-anak muda, dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya anak-anak muda tersebut merupakan makhluk khusus yang diciptakan oleh Allah untuk melayani para penghuni surga, mereka digambarkan sellau dalam keadaan muda, kekal dan tidak akan menua. Hal ini menunjukkan betapa nikmatnya kehidupan di akhirat, dimana para pemuda tersebut mengelilingi para penghuni surga yang akan

senantiasa melayani kebutuhan para penghuni surga dengan penuh keceriaan dan kemuliaan (Quthb, 2004)

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنشُورًا

“Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan “(QS. Al-Insan [76]:19).

Pada ayat tersebut kata *wildān* merujuk pada anak-anak muda yang diciptakan khusus oleh Allah untuk melayani para penghuni surga, sama halnya dalam (QS. Al-Waqi’ah [56]:17). Ibnu katsir menggambarkan menggambarkan para pemuda tersebut seperti mutiara yang mempunyai wajah, warna kulit, pakaian yang sangat indah sehingga sangat nayaman dan senang untuk dipandang yang merupakan nikmat yang luar biasa yang belum pernah ada di dunia yang melebihi nikmat segalanya (Muhammad, 2008)

Pada kedua ayat tersebut, kata *wildān* yang merupakan bentuk jamak dari kata *walad* mengandung makna anak-anak muda, walaupun secara umum makna dari kata *walad* ini adalah anak atau sesuatu yang dilahirkan, namun dalam konteks ayat ini maknanya meluas menjadi anak-anak muda, makna ini selaras dengan kata *fatā* yang berarti pemuda, kata *wildān* dalam ayat tersebut lebih khusus merujuk pada anak-anak muda yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi penghuni surga berbeda dengan penggunaan kata *fatā* lebih umum merujuk pada pemuda

dalam berbagai konteks, sehingga kedua kata ini memiliki hubungan saling melengkapi dalam menggambarkan Gambaran seorang pemuda.

3. *Ibn*

Kata *ibn* dalam Bahasa Arab berasal dari kata kerja *banā-yabnī-binā'* yang bermakna membangun, Menyusun serta membuat pondasi. Adapun bentuk jamaknya adalah *abna*. Kata *ibn* dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 162 kali berdasarkan dari bentuk derivasinya. Dalam Al-Qur'an kata *ibn* umumnya mengacu pada hubungan darah manusia, meskipun tidak merujuk kepada anak secara langsung, tetapi juga dapat merujuk kepada keturunan seperti Bani Adam untuk menyebut keturunan Nabi Adam dan Bani Israil untuk menyebut keturunan Nabi Ya'qub (Shihab, 2007)

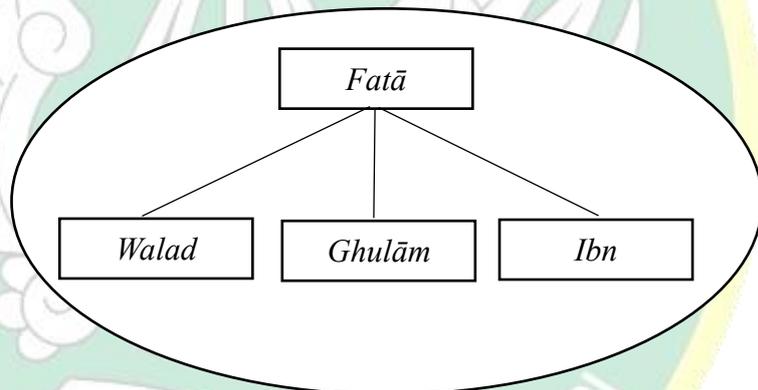
Kata *ibn* dalam Al-Qur'an sering merujuk kepada anak laki-laki, termasuk yang masih muda atau dalam istilah lain bisa dikatakan pemuda. Secara umum kata *ibn* dalam bentuk jamaknya *abna* atau *banu* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut anak laki-laki muda baik secara fisik maupun secara makna keturunan. Seperti firman Allah dalam QS. Yusuf [12]:5.

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

Pada ayat diatas kata *ibn* dengan bentuk kecilnya *bunayya* digunakan untuk menyebut Nabi Yusuf sebagai anak laki-laki muda, terutama dalam kisah yang menceritakan masa kecil dan ujian yang dihadapinya. Kata ini menunjukkan statusnya sebagai anak dan pemuda dalam Al-Qur'an. Dengan demikian penggunaan kata *fatā* dan *ibn* saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang sosok pemuda, baik dari sisi usia maupun kualitas pribadi.



**Diagram 2.3 : Medan Semantik Paradigmatik
(Sinonim) kata *Fatā***

b. Antonim

Beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki antonim dengan kata *fatā* sebagai berikut :

1. *Syaikh*

Kata *syaikh* berasal dari kata *syākhā* (شَاخ) dalam Al-Qur'an terulang 3 kali yang bermakna tua atau lanjut usia, yaitu

dalam QS. Al-Qashash [28]:23, QS. Yusuf [12]:78, dan QS. Ghafir [40]:67. Menurut Ibnu Munnzir dalam kitab *lisanul arab* menjelaskan bahwasanya *syaikh* itu menunjukkan arti usia 51 tahun keatas dan kata *syaikh* bisa merujuk ke orang yang dihormati karena usia dan ilmunya. Adapun menurut Muhammad Asy-Syaikani menetsapkannya dengan usia 40 tahun keatas. Pendapat ini menunjukkan adanya Batasan usia untuk menentukan kapan seseorang dikategorikan sebagai orang tua (*syaikh*). seperti firman Allah dalam QS. Al-Qashash [28]:23 berikut ini :

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُفُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا
شَيْخٌ كَبِيرٌ

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya" (QS. Al-Qashash [28]:23).

Kata *syaikh* dalam ayat diatas menunjukkan orang tua atau lanjut usia, dimana dalam ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Musa yang pada saat itu tiba di negeri madyan dan melihat sekumpulan orang sedang memberi minum pada hewan ternak mereka, lalu Nabi Musa bertemu dengan dua Wanita yang

sedang menahan ternak karena mereka tidak bisa memberi minum kepada hewan ternak mereka sebelum penggembala lain selesai, karena ayah mereka seorang *syaikh* kabir yaitu orang yang sudah lanjut usia yang lemah tidak mampu bersaing secara fisik untuk memberi minum ternaknya sendiri (Ad-Dimsyaqi, 2004). Demikian kata *syaikh* dalam Al-Qur'an yang bermakna orang tua sebagai antonim dari kata *fatā* yang memiliki arti pemuda.

2. *Syaibun*

Kata *syaibun* dalam Al-Qur'an memiliki makna uban atau rambut yang memutih karena usia tua. Bentuk *syaibun* adalah isim yang merujuk pada uban itu sendiri yaitu tanda fisik penuaan yang muncul pada rambut sebagai ciri orang lanjut usia (Al-Aṣfahānī, 2017). Seperti yang dijelaskan dalam QS. Maryam [19]:4 sebagai berikut :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.

Kata *syaibun* diatas menggambarkan kondisi Nabi Zakaria yang sudah lanjut usia ditandai dengan munculnya uban sebagai tanda fisik penuaan dan kelemahan tubuh. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa uban bukan hanya sekedar perubahan warna rambut, tetapi juga tanda kematangan usia. Dengan demikian

kata *syaiibun* yang memiliki makna uban atau rambut yang memutih bisa dikatakan sebagai antonim dari kata *fatā*, karena *syaiibun* menunjukkan tahap usia lanjut dan kelemahan fisik, sedangkan *fatā* yang merupakan pemuda yang kuat serta penuh semangat, jadi keduanya saling berlawanan dalam menggambarkan kondisi usia dan kekuatan fisik seseorang.

3. *Kibar*

Kata *kibar* merupakan bentuk isim jamak dari kata *kabīr* (كَبِير) yang berasal dari akar kata *kabara* (ك-ب-ر) yang bermakna besar yang memiliki sifat relatif, dimana hanya digunakan untuk menggambarkan (menyandingkan) satu sama lainnya, disebutkan sebanyak 40 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya (Shihab, 2007).

Menurut Ibnu Manzur dalam kitab *lisanul arab* menjelaskan bahwasanya Kata *kibar* dapat merujuk kepada orang-orang yang sudah berusia lanjut atau dewasa (*kibār al-sinn*), karena kebesaran di sini dapat berkaitan dengan kematangan usia dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, makna *kibār* dapat mencakup aspek kedewasaan usia maupun keagungan dalam status sosial (Manzur, 1863).

Adapun dalam Al-Qur'an kata *kibār* ini juga digunakan untuk menggambarkan sebuah masa yang dicerminkan dalam

QS. Al-Isrā' [17]:23 , QS. Al-Baqarah [2]:266) dan QS. Ali

'imran [3]:40) sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isrā' [17]:23).

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنَّ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن تَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ بَهِرٍ مِّن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

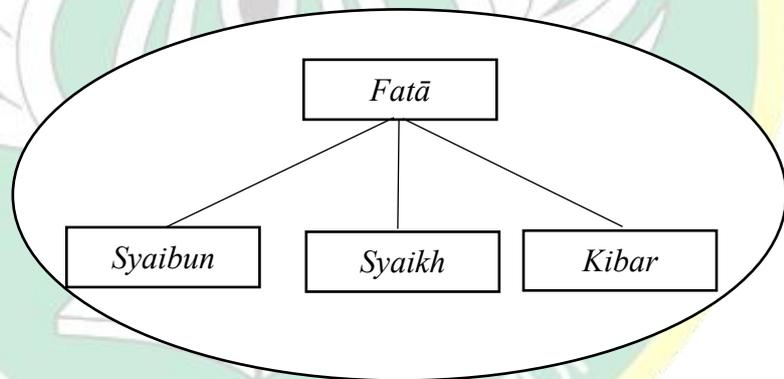
Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya (QS. Al-Baqarah [2]:266).

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (QS. Ali 'imran [3]:40).

Kata *kibar* pada ketiga ayat diatas merujuk pada konsep orang tua atau usia lanjut. Dalam QS. Al-Isrā' [17]:23 Allah

memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka sudah mencapai usia lanjut dengan larangan menyakiti atau berkata kasar kepada mereka. QS. Al-Baqarah [2]:266 menggambarkan masa tua yang datang pada seseorang. Adapun dalam QS. Ali ‘imran [3]:40 konteksnya lebih pada kemuliaan dan kehormatan yang diberikan Allah, namun secara umum juga berkaitan dengan penghormatan terhadap orang tua. Dengan demikian kata *kibar* dalam Al-Qur’an yang bermakna orang tua atau usia lanjut dalam konteks tertentu dapat dipahami sebagai antonim dari kata *fatā* yang berarti pemuda atau anak muda.



**Diagram 3.3 : Medan Semantik Paradigmatik
(Antonim) kata *Fatā***

C. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik dan diakronik merupakan suatu analisis terhadap kosakata yang titik tekanannya terhadap waktu atau Sejarah dari kosa kata tersebut. Pada pembahasan ini akan menguraikan mengenai bagaimana

suatu kosakata berkembang dan dipahami oleh kelompok masyarakat pada masa tertentu. Hal ini karena kosakata tidak hanya terdiri dari rangkaian susunan kata-kata nya, melainkan juga membawa pandangan dunia, kultut, prasangka-prasangka masyarakat memaknainya (Qudsy, 2007).

Adapun dari segi pengertiannya sinkronik merupakan aspek kata yang memiliki makna tetap serta mempunyai sistem kata yang bersifat statis, sedangkan aspek diakronik merupakan kebalikan dari aspek sinkronik yaitu aspek kata yang mengalami perubahan yang tergolong dalam kosakata yang tumbuh dan berusaha bebas dengan khas cara diri sendiri. Toshihiko menyederhanakan dalam analisis semantic historis kosakata ini dalam tiga periode yaitu: Periode pra Qur'anik, periode Qur'anik, serta periode pasca Qur'anik (Rohman, 2014).

1. Periode Pra-Qur'anik

Periode Pra-Qur'anik merupakan periode sebelum Al-Qur'an diturunkan. Pada periode ini membahas tentang Analisa kosakata yang dikenal dengan masa jahiliyah dimana membahas tentang Analisa kosakata yang berhubungan dengan penggunaan kata pada masa sebelum adanya Islam. Adapun kosakata yang digunakan adalah kosakata masyarakat sekitar (Arab) sebelum Al-Qur'an diturunkan dan diwahyukan kepada Nabi Muahamad SAW. Dalam mencari makna suatu kata menurut Izutsu yaitu dengan menelusuri tiga kunci, yaitu: Pertama, dengan menelusuri kosakata arab badui. Kemudian yang kedua dengan menelusuri kosakata kelompok Yahudi-Nasrani, lalu yang

ketiga dengan menelusuri syair-syair Arab Jahiliyah yang melambangkan tentang gambaran kondisi masyarakat Arab di masa itu (Buana, 2014).

Seorang ulama atau syaikh mengatakan bahwa *fatā* merupakan orang laki-laki yang sempurna dan bijaksana, serta memiliki kebijakan dan kehati-hatian dalam bertindak, sehingga makna *fatā* tidak hanya terbatas pada usia muda, tetapi juga mencakup kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Adapun salah satu ulama besar yaitu Ibnu Qutaibah seorang ulama yang menguasai berbagai cabang ilmu salah satunya yaitu ilmu sastra Arab beliau juga sangat produktif menulis karya-karya ilmiah termasuk dalam bidang hadis dan tafsir. Al-Qutaibah menjelaskan bahwasanya *fatā* itu bukan berarti pemuda atau remaja, melainkan laki-laki yang matang dan sempurna (dalam sifat, watak dan kebijaksanaan) ditunjukkan dengan orang yang memiliki sifat kuat, sabar, dan tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan dengan syair berikut ini :

إِنَّ الْفَتَىَّ حَمَلٌ كُلُّ مُلَمَّةٍ # لَيْسَ الْفَتَىَّ بِمُنْعَمَةٍ الشُّبَّانِ

Sesungguhnya pemuda adalah orang yang menanggung segala kesulitan # bukanlah pemuda yang hidup dengan kemewahan (Manzur, 1863)

Dalam konteks ini, syair tersebut menunjukkan bahwa seorang pemuda bukanlah sekedar soal usia muda atau kememawan hidup, melainkan lebih kepada sikap dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup.

Aswad bin Ya'fir mengatakan bahwa *fatā* bukanlah sekedar orang muda yang menikmati kemewahan atau hidup, melainkan seseorang yang sanggup menanggung dan menghadapi segala kesulitan dan ujian hidup dengan bijaksana, seorang pemuda sejati menunjukkan ketabahan, kesabaran serta bijaksana dalam mengambil keputusan, dengan demikian *fatā* bukan hanya diukur dari usia atau kondisi soial, tetapi dari kedewasaan hati dan pikiran yang mampu mengatasi tantangan hidup dengan sikap yang matang dan bertanggung jawab (Manzur, 1863)

Dapat ditarik Kesimpulan, bahwasanya *fatā* pada periode pra Qur'anik. Sikap inilah yang menjafi ciri utama seorang bisa dikatakan sebagai pemuda, serta yang tercemin dalam syair tersebut bahwasanya pemuda sejati adalah yang mampu menanggung segala kesulitan, bukan yang hidup dalam kenewahan tanpa ujian.

2. Periode Qur'anik

Periode Qur'anik merupakan masa ketika Al-Qur'an secara langsung diturunkan kepada Nabi Muahamad SAW. Berlangsung selama 23 tahun dari ayat pertama hingga wafatnya Nabi Muhamad SAW. Pada periode ini terbagi dalam dua fase utama, pertama, sebelum hijrah Nabi saat beliau berdakwah di Makkah. Kedua, setelah hijrah Nabi Muhamad ketika beliau menetap di Madinah. Berdasarkan hal ini, teori yang digunakan adalah teori Makkiy-Madaniy.

Istilah ‘Makkiy’ merujuk pada kota Makkah yang merupakan kota yang suci dimana para Nabi dilahirkan dan juga tempat turunnya wahyu berupa Al-Qur’an. Sedangkan istilah ‘Madaniy’ merupakan suatu yang berhubungan dengan kota Madinah yang merupakan kota Rasulullah yang disebut sebagai bumi hijrah. Secara harfiah Sesuatu yang memiliki karakteristik Makkah disebut sebagai al-Makkiy yang berasal dari kota Makkah. Adapun sesuatu yang memiliki karakter Madinah atau yang berasal dari Madinah disebut sebagai al-Madaniy (Hanafi, 2021)

Ayat-ayat *fatā* yang turun di Makkah erat kaitannya dengan kisah para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* yang teguh mempertahankan keimanan dalam tekanan kaum musyrik. Seperti firmanNya dalam QS. Al-Kahfi[18] : 10 dan QS. Al-Kahfi[18] : 13 :

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)" (QS. Al-Kahfi[18] : 10)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk (QS. Al-Kahfi[18] : 13)

Pada ayat diatas menunjukkan makna *fatā* pada periode Makkah cenderung merujuk pada sosok pemuda yang berani. Tegar serta

konsisten dalam memegang prinsip ketauhidan kepada Allah, meskipun menghadapi ancaman dan tantangan dari kaum musyrikin. Keteguhan dan keberanian para pemuda ini menjadi teladan penting agar generasi muda selalu menjaga dan memperjuangkan keimanannya. Sebagaimana para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* yang selalu menjaga keimanannya di tengah ancaman dan tantangan dari kaum musyrik (Quthb, 2004)

Selain itu, konteks *fatā* pada periode Madinah juga berkaitan dengan tanggung jawab dan perlindungan dalam hubungan hukum Islam, sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-nisa [4] : 25 dan QS. An-nur [24] :33

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مِمَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْيَانِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ
فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ
وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ فَاذَا أَحْصَيْتُمْ فَإِنْ أَتَيْتُمْ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى
الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik

bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-nisa [4] : 25).

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ
الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاثِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ
الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنَ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عُفُورٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu (QS. An-nur [24] :33).

Pada ayat diatas makna *fatā* pada periode Madinah menunjukkan budak yang beriman serta mengarah pada kewajiban untuk menjaga kehormatan serta memenuhi hak-hak budak beriman. Hal ini menegaskan bahwa meskipun mereka berada dalam ststus sosial yang berbeda, mereka tetap memiliki hak dan martabat yang harus dihormati.

Dari beberapa ayat diatas walaupun ayat-ayatnya berjenis ayat makkiyah ataupun madaniyah tetapi dalam praktiknya ayat-ayat yang mengandung lafaz *fatā* dalam Al-Qur'an tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan dari setiap ayatnya. Beberapa ayat yang memang konteksnya berbeda akan sangat berpengaruh pada pemberian arti.

3. Periode Pasca Qur'anik

Periode pasca Qur'anik dimulai setelah Al-Qur'an tersusun lengkap menjadi sebuah mushaf yang disepakati pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Pada periode pasca Qur'anik lebih menitikberatkan pada kajian mendalam terhadap konsep-konsep yang sudah ada dalam Al-Qur'an serta penyesuaiannya dengan kondisi masyarakat di zaman sekarang ini (Hadi, 2014). Dalam periodisasi kajian tafsir Al-Qur'an terdapat beberapa pembagian berdasarkan perkembangan zaman. Pertama, periode klasik (I – II H/6 – 7 M), Kedua, Periode pertengahan (III – IX H/9-15 M), Ketiga, Periode modern-kontemporer (XII–XIV H/8-21M). Pembagian periodisasi tafsir dalam tiga periode ini bisa mempermudah penandaan untuk menggambarkan perkembangan tafsir dari masa ke masa. meskipun realitanya tidak sederhana pembagian waktu antara klasik, pertengahan dan kontemporer (Affani, 2019).

Para mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer menjelaskan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsir secara terperinci dengan menggunakan berbagai metode sesuai dengan konteks zamannya. Untuk menelusuri sistem pemikiran yang sesuai dengan semantic Toshihiko Izutsu terhadap pemaknaan kata *fatā* dalam Al-Qur'an, penulis menelusurinya melalui berbagai kitab tafsir dan berbagai penelitian yang terkait dengan kata *fatā* melalui tiga periode utama

yaitu, makna *fatā* dalam tafsir klasik, makna *fatā* dalam tafsir pertengahan serta makna *fatā* dalam tafsir modern-kontemporer.

a. Tafsir Periode Klasik

Tafsir klasik merupakan periode yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an yang harus memengaruhi tafsir-tafsir pada periode selanjutnya. Periode tafsir klasik dalam tradisi Islam merujuk pada masa ketika karya-karya tafsir Al-Qur'an pertama kali dikembangkan dan menjadi mapan sebagai disiplin ilmiah. Penafsiran tafsir klasik ini dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW dan para tabi'in. Mereka memberikan penjelasan berdasarkan pengetahuan langsung dari Nabi dan pengalaman mereka sendiri. Tafsir pada periode ini seringkali berdasarkan Riwayat (hadis) dan *atsar* (peninggalan sahabat dan tabi'in) (Hadi, 2020).

Abu Ja'far Ath Thabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *fatā* itu bermakna pemuda. Jika kita melihat penggunaan kata ini dalam literatur Arab, para ahli bahasa dari Hijaz menyebutkan bahwa istilah *fatā* digunakan untuk laki-laki (Mudzakar) sedangkan *fatātun* atau *fatayat* digunakan untuk perempuan (Muannats). Untuk bentuk jamak yang menunjukkan laki-laki dan perempuan sekaligus dapat digunakan istilah *fatayat* dalam konteks tertentu. Dalam konteks ayat Al-Qur'an pada QS. An-nisa ayat 25 penggunaan kata *fatā* dalam bentuk jamaknya

fatayat merujuk pada wanita dewasa secara umum, tetapi juga mencakup budak wanita yang sudah mencapai usia dewasa dan gadis muda yang memenuhi syarat tertentu untuk menikah. Ayat ini membahas tentang hukum pernikahan dengan budak wanita dan wanita-wanita yang halal untuk dinikahi, sehingga dapat disimpulkan dalam tafsir Ath-thobari kata *fatā* merujuk pada makna pemuda atau laki-laki muda yang aktif dan memiliki peran tertentu, dijelaskan juga bahwasanya *fatā* tidak hanya sekedar menunjukkan jenis kelamin atau usia, tetapi memperhatikan konteks sosial dan keimanan yang terkait dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tidak hanya pemuda kata *fatā* dalam bentuk jamak *fatayat* merujuk pada budak-budak wanita (Ath-Thabari, 2008).

Adapun dalam tafsir fathul Qadir ada pendapat dari Az-zajjaj dalam memaknai kata *fatā* beliau berkata bahwasanya kata *fatā* bermakna budak dan pelayan, pendapat ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu kata *fatā* tidak hanya merujuk pada pemuda tetapi juga memiliki makna sebagai seorang budak atau pelayan yang melayani majikannya dengan setia (Asy-Syaukani, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa pada masa klasik makna *fatā* tidak hanya bermakna pemuda secara fisik, tetapi juga mencakup makna sosial dan hukum yang lebih luas, termasuk budak dan pelayan tergantung pada konteks ayat.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa tafsir klasik sangat memperhatikan konteks sosial, budaya dan hukum dalam menafsirkan ayat, sehingga tafsir pada periode ini menjadi dasar penting yang memengaruhi tafsir-tafsir selanjutnya.

b. Tafsir Periode Pertengahan

Tafsir pada periode pertengahan mengalami kemajuan pesat, baik dari metode penafsiran maupun isinya. Pada periode pertengahan ini ditandai dengan masuknya pengaruh berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, tasawuf dan ilmu kalam dalam penafsiran Al-Qur'an. Integrasi ilmu-ilmu tersebut membuat tafsir pada masa ini menjadi lebih tematik dan sistematis, sehingga penafsiran Al-Qur'an pada masa pertengahan ini menjadi lebih mendalam dan beragam. Para penafsir Al-Qur'an pada masa itu memanfaatkan beragam cabang ilmu pengetahuan guna menghasilkan tafsir yang lebih menyeluruh. Salah satu contohnya adalah masuknya pengaruh filsafat Yunani yang mulai terlihat dalam penafsiran Al-Qur'an setelah karya-karya filsafat tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Secara umum pada periode tafsir pertengahan ini merupakan periode yang penuh dinamika dan pembaruan dalam Sejarah penafsiran Al-Qur'an dengan ditandai kemajuan besar dalam metode serta ruang lingkup penafsirannya (Ghofur, 2013)

Al-Qurtubi dalam karya tafsirnya *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* berpendapat bahwa penyebutan kata *fatā* memiliki makna awal sebagai pemuda, namun dalam konteks penggunaannya dalam masyarakat Arab istilah tersebut juga sering merujuk pada hamba sahaya atau budak muda baik laki-laki maupun Perempuan, dengan menyebut *fatā* sebagai laki-laki dan menyebut *fatāh* sebagai Perempuan. Adapun dalam konteks kisah Nabi Yusuf, Al-Qurtubi menafsirkan kata *fatā* dalam beberapa kemungkinan yaitu seperti pendapat Al-Marwadi menyatakan bahwa kata *fatā* adalah budak, Adapun pendapat dari Al-Qusyairi mengatakan bahwa kata *fatā* digunakan untuk budak atau bahkan bisa merujuk pada nama profesi sebagai pelayan (Al-Qurtubi, 1967).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tafsir pada periode pertengahan makna *fatā* mengalami perluasan. *Fatā* tidak lagi sekadar dimaknai pemuda secara usia biologis, tetapi juga mencakup makna sosial sebagai budak atau pelayan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Qurtubi dalam tafsirnya *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* bahwa penafsiran ini menunjukkan bahwa istilah *fatā* dalam Al-Qur'an dipahami tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pada zaman itu.

c. Tafsir Periode Modern-Kontemporer

Tafsir pada periode Modern-Kontemporer ini memiliki paradigma kritisisme, objektivitas serta keterbukaan, dimana pada paradigma kontemporer ini memiliki signifikansi untuk merespon serta menjawab isu-isu global. Upaya penafsiran juga diikuti oleh semangat modernisasi dan fleksibilitas Al-Qur'an sebagai pedoman yang berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah pada kehidupan saat ini. Banyak mufassir pada masa kini mencoba memadukan pemikiran rasional dan pengetahuan ilmiah modern dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka memanfaatkan beragam bidang ilmu seperti, sosiologi, antropologi serta kajian agama, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap isis Al-Qur'an (Hadi, 2020)

Az-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir menjelaskan bahwasanya *fatā* merupakan sosok pemuda yang sempurna. Kata *fatā* biasa diterjemahkan sebagai pemuda, namun tidak hanya seseorang yang masih muda secara fisik, melainkan memiliki makna yang lebih luas. Dalam Al-Qur'an penggunaan kata *fatā* dimaksudkan untuk menghargai kedudukan seseorang, oleh karena itu *fatā* juga digunakan untuk menyebut budak laki-laki dengan maksud mengangkat derajat dan memuliakan mereka, seperti yang dijelaskan dalam hadist nabi bahwasanya para sahabat dilarang memanggil budak dengan sebutan 'hambaku' (عَبْدِي), Rasulullah

mengajukan agar mereka memanggilnya dengan sebutan yang lebih terhormat yaitu ‘anak muda’ (فَتَى). (Az-Zuhaili, 2016).

M. Quraish Shibab menyatakan bahwasanya makna dasar dari *fatā* adalah remaja atau pemuda yaitu seseorang yang berada pada masa kedewasaan, dalam penafsirannya beliau menjelaskan bahwa istilah *fatā* dalam Al-Qur’an tidak hanya berarti pemuda secara usia, tetapi juga menggambarkan sifat-sifat terpuji seperti keberanian, kuat dalam keyakinan (Shihab, 2002).

D. *Weltanschauung*

Langkah terakhir dalam analisis semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu adalah *Weltanschauung*. Pada tahap ini analisis difokuskan untuk menggali dan memahami secara mendalam terkait dengan pandangan dunia dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Izutsu, 1997). Setelah dianalisis term *fatā* dalam Al-Qur’an memiliki variasi makna pada beberapa ayat tertentu disesuaikan dengan konteksnya. Tidak seluruh penggunaan term *fatā* dapat diartikan hanya sebagai pemuda atau menunjuk pada suatu kelompok usia saja, dalam beberapa ayat, *fatā* digunakan untuk merujuk pada pembantu, pelayan bahkan hamba sahaya. Sehingga maknanya tidak terbatas pada satu status sosial atau peran tertentu. Selain itu, penggunaan kata *fatā* juga bisa bermakna lebih luas lagi yaitu mencakup individu yang memiliki semangat, kekuatan serta keteguhan iman. Dengan demikian makna *fatā* dalam Al-Qur’an sangat

dipengaruhi oleh konteks ayat dan tidak selalu tertuju pada pemuda dalam arti sempit.

Jika melihat tahapan analisis yang digunakan, pada masa pra-Qur'anik (sebelum Al-Qur'an turun) objek kata *fatā* tidak hanya dipahami sebagai pemuda secara fisik atau usia muda saja, melainkan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Pada masa pra-Qur'anik ini *fatā* merujuk pada laki-laki yang telah matang baik dari segi pemikiran maupun Tindakan. Seseorang disebut *fatā* bukan semata-mata karena umurnya yang muda, tetapi dilihat dari kedewasaannya serta kemampuannya memikul tanggung jawab dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam Syair Arab klasik *fatā* digambarkan sebagai sosok yang mampu menanggung kesulitan dan ujian bukan sekedar menikmati kemewahan tanpa perjuangan, cengan demikian makna *fatā* pada masa pra-Qur'anik ini lebih menekankan pada pemuda yang memiliki kualitas karakter dan keteguhan hati, yang menjadi ciri utama seorang pemuda sejati menurut pandangan masyarakat Arab saat itu.

Kemudian masuk pada saat Al-Qur'an turun, kata *fatā* tetap digunakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan makna yang bervariasi sesuai konteks ayatnya. Pada periode awal pewahyuan, penggunaan kata *fatā* seringkali berkaitan dengan kisah-kisah pemuda yang beriman dan memiliki keteguhan hati dalam kisah aṣḥāb al-kahfi, namun dalam beberapa ayat, khususnya pada periode Madinah, kata *fatā* digunakan untuk merujuk pada budak yang beriman, yang menegaskan adanya

penghormatan terhadap hak dan martabat mereka. Secara umum, baik dalam ayat-ayat makkiyah maupun madaniyah penggunaan kata *fatā* tidak menunjukkan perbedaan makna yang terlalu signifikan. Namun perbedaan konteks ayat tetap memberikan nuansa makna yang berbeda. Seperti *fatā* sebagai pemuda yang penuh semangat, sebagai pelayan atau sebagai hamba sahaya. Hal ini menunjukkan bahwa makna *fatā* dalam Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan konteks ayat.

Dari pemahaman penulis tentang perkembangan makna kata *fatā* dari sebelum hingga sesudahnya turun Al-Qur'an turun, ada titik temu yang menyatukan keseluruhan makna *fatā*. Makna tersebut tidak hanya terbatas pada pemuda secara fisik atau usia muda, melainkan lebih menekankan pada jiwa para pemuda serta kualitas karakter, kedewasaan berpikir dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks tersebut dapat kita fahami bahwasanya seseorang yang telah berusia lanjut tetap bisa dikatakan sebagai pemuda (*fatā*) apabila memiliki jiwa muda yakni jiwa yang kuat, semangat dalam menjalani kehidupan dengan kesungguhan, teguh memegang prinsip, tidak mudah menyerah, serta terus berkontribusi bagi kebaikan dan kemajuan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memaknai *fatā* bukan sekadar berdasarkan usia, tetapi berdasarkan kekuatan jiwa, kematangan karakter, dan peran aktif dalam mewujudkan kebaikan di tengah masyarakat.

E. Relevansi Penggunaan Semantik Izutsu Terhadap Makna Kata *Fatā* Dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Analisis semantik Toshihiko Izutsu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus menjabarkan konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat yang memuat kata tersebut. Pendekatan ini membantu penulis memperluas wawasan dalam menafsirkan pesan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang penting yang mungkin terlewatkan akibat keterbatasan pemahaman.

Salah satu makna penting dari kata *fatā* dalam Al-Qur'an adalah menggambarkan sosok pemuda yang penuh semangat, keberanian, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta kewajiban yang diamanahkan kepadanya. Sosok *fatā* bukan sekedar menggambarkan usia muda, melainkan juga karakter dan kepribadian yang kuat serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kehidupan sekarang makna *fatā* relevan sebagai symbol kejujuran dan komitmen dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam menjalankan tugas sosial, menjaga Amanah maupun berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Penggunaan semantik atas kata *fatā* dalam Al-Qur'an juga memberikan pemahaman bahwa *fatā* dapat diterapkan dalam beberapa hal, terutama dalam berbagai konteks yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Konteks Pendidikan

Pada konteks Pendidikan, hal ini bisa dikaitkan dengan semangat relawan para pemuda yang bersedia menjadi pendidik secara sukarela, khususnya di wilayah-wilayah terpencil. Para pemuda berinovasi mampu mendorong peserta didik untuk meraih prestasi, serta membentuk karakter yang bermartabat dan bermakna dalam kehidupan, baik interaksi dengan masyarakat sekitar maupun hubungan spiritual kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam konteks Pendidikan tidak hanya menjadi identitas usia muda, tetapi juga menjadi symbol pembentukan karakter dan potensi yang harus terus dikembangkan demi kemajuan bangsa dan negara.

2. Konteks Sosial

Pada konteks sosial, hal ini bisa dikaitkan dengan peran aktif pemuda dalam melaksanakan dakwah Islam secara kreatif dan inovatif. Di era kemajuan teknologi sekarang ini, banyak generasi muda yang memanfaatkan medsos seperti Instagram, You Tube, Tik Tok dan lain sebagainya sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah. Selain itu juga diharapkan mampu untuk memperkuat hubungan sosial antar warga dengan menjaga kerukunan sereta mengembangkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Konteks Ekonomi

Pada konteks Ekonomi, hal ini bisa dikaitkan dengan peran generasi muda sebagai pelaku ekonomi kreatif yang memanfaatkan

beragam jenis produk, termasuk industry kreatif, budaya, kuliner serta produk digital, kondidi ini membuka peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Dengan demikian, sebagai generasi muda juga mendorong untuk tidak hanya mencari pekerjaan tetpai juga menciptakan lapangan kerja melalui pengembangan usaha-usaha baru yang berbasis pada potensi lokal dan sumber daya yang berkelanjutan.

4. Konteks Kesehatan

Pada konteks Kesehatan, hal ini berkaitan dengan peran serta pemuda yang aktif berkontribusi dalam pengembangan sektor Kesehatan, termasuk dalam pelayanan Kesehatan dan pemberdayaan masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat, mengingat kebersihan merupakan bagian penting dari iman.

5. Konteks Politik

Pada konteks politik, hal ini dapat diterapkan dengan peran generasi muda yang memiliki kualitas tinggi dengan menjunjung etika dan moralitas serta mampu berpikir secara teliti dan kritis terhadap berbagai perkembangan yang terjadi. Dengan demikian mendorong pemuda untuk aktif dalam organisasi politik, komunitas sosial dan Gerakan advokasi yang bertujuan memperkuat demokrasi dan menjaga stabilitas politik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah Menganalisis semua data yang telah dikumpulkan oleh penulis, berikut menghasilkan beberapa Kesimpulan diantaranya :

1. Lafaz *fatā* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali dalam 10 ayat pada 5 surah. Pengumpulan term *fatā* berdasarkan pembagian maknanya terdiri dari hamba sahaya (4:25) (24:33), Pembantu (18:60) (18:62), Pelayan (12:30) (12:62) dan Pemuda (21:60) (18:10) (18:13) (12:36). Ayat-ayat yang menggunakan kata *fatā* lebih dominan pada periode Makkah dengan 8 ayat, dibandingkan dengan periode Madinah yang hanya berjumlah 2 ayat.
2. Setelah peninjauan analisis lafaz *fatā* menghasilkan beberapa makna penting yang dapat dilihat pada uraian berikut : **Pertama**, makna dasar dari kata *fatā* adalah pemuda yakni laki-laki yang berada pada usia muda dalam Al-Qur'an kata ini sering digunakan untuk merujuk tokoh-tokoh muda yang memiliki keutamaan dan keteguhan iman. **Kedua**, relasi makna dari kata *fatā* dalam analisis sintagmatik memiliki makna budak atau hamba sahaya yang beriman, pelayan, pemuda beriman, pemuda yang taat pada pemimpin, serta pemuda yang berani menolak kemungkarannya. Dari sisi analisis paradigmatis kata *fatā* bersinonim dengan kata *ghulām*, *walad*, *ibn*. Sedangkan lawan kata (antonim) dari lafaz *fatā* ialah *syaikh*, *syaibun* dan *kibār*. **Ketiga**, dari sisi historis kata *fatā* pada Periode Pra-Qur'anik

menjelaskan bahwa makna *fatā* bukan pemuda atau remaja secara fisik, melainkan lebih luas dan mendalam. *Fatā* adalah laki-laki yang matang sempurna serta mencakup kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Kemudian pada periode Qur'anik dijelaskan bahwa makna *fatā* pada ayat-ayat periode Madinah ialah budak yang beriman, Adapun pada ayat-ayat periode Makkah dijelaskan bahwasanya makna *fatā* ialah pemuda yang beriman. Kemudian pada periode Pasca Qur'anik beberapa ulama tafsir memaknai kata *fatā* dengan pendapat yang berbeda yakni : bahwa lafadz *fatā* tidak hanya bermakna pemuda secara fisik, tetapi juga mencakup makna sosial dan hukum yang lebih luas, termasuk budak dan pelayan tergantung pada konteks ayat. Adapun para mufassir modern menjelaskan bahwa makna *fatā* diperluas lagi menjadi simbol kemuliaan dan penghormatan. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa *fatā* adalah sosok pemuda yang sempurna, tidak hanya secara fisik tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, termasuk untuk budak laki-laki agar derajatnya diangkat. **Keempat**, Weltanschauung dari kata *fatā* dalam Al-Qur'an mencerminkan pandangan dunia yang menempatkan pemuda bukan semata karena usianya, tetapi karena kekuatan jiwanya. Pandangan ini menunjukkan bahwa seorang *fatā* adalah individu yang memiliki karakter kuat, semangat tinggi, keberanian dalam membela kebenaran.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini adalah Upaya penulis dalam rangka menggali makna kata *fatā* untuk memberikan manfaat bagi Khazanah keilmuan secara teoritis dan secara praktis dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam memahami peran dan karakter pemuda berdasarkan Al-Qur'an. Namun penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi pengambilan data, analisis, penarikan Kesimpulan maupun keterbatasan referensi yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menaruh harapan kepada para pembaca atau peneliti selanjutnya agar dapat menelaah dan menganalisis lebih dalam terkait makna *fatā* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan kajian pada tema yang serupa dengan metodologi yang berbeda, seperti dengan menggunakan analisis semiotika, hermenutika, dengan demikian kajian kata *fatā* ini akan semakin luas sehingga dapat membuka cakrawala serta memberikan wawasan tentang keindahan Al-Qur'an yang maknanya dapat digali dari berbagai sudut pandang, atau dengan menelaah kata-kata yang memiliki sinonim dan antonim dengan kata *fatā* . Hal ini akan semakin mengembangkan kajian semantic secara umum untuk menggali makna-makna yang lebih dalam dan komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimsyaqi, A. F. I. I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* (B. A. Bakar, Trans) Jilid 15. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (2017). *Al-Mufradāt fī Garībil Qur'ān* (A. Z. Dahlan, Trans.; Jilid 2). Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Bāqī, M. F. (1994). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. IV). Beirut: Dār al-Fikr.
- Ali El-Makarasy. (2006). *Yang muda yang takut dosa: Tips pemuda menghindari dosa*. Wafa Press.
- As-Suyuti, I. (2014). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an* (A. M. Syahril & Y. Maqasid, Trans.). Jakarta Timur: Pustaka Kautsar.
- Asy-Syaukani, A. M. A. M. (2011). *Tafsir Fathul Qadir* (A. H. Fachrudin, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. J. (2008). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (A. Somad & Y. Hamdani et al., Trans.; Jilid 15). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir* (A. H. al-Kattani et al., Trans) Jakarta: Gema Insani.
- Bustami, B., Risawandi, R., & Senda, T. A. (2020). Sistem penterjemahan ayat Al-Qur'an melalui suara menggunakan N-Transform. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 12 (1), 118.
- Fahdika, A. W. (2021). *Makna Kata Ṣāliḥ dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufassir al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, A. (2020). *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Tisara Grafika.

- Hamidi, A. L. (2010). *Semantik Al-Qur'an* (A. Wachid, Ed.). Grafindo Litera Media.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, M. M. (2021). *Pustaka 'Ulūmul Qur'ān: Makkiy & Madaniy*. Bandung: Lentera Ilmu Makrifa.
- Izutsu, T. (1993). *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jalaludin. (2009). *Fikih Remaja: Bacaan Populer Remaja Muslim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jaya, A. H. I. (2014). *Tokoh-Tokoh Pemuda dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)* [Skripsi, UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/4766>
- Julaiha, J., Farhaini, N., Hasibuan, R. F., & Sitorus, N. A. (2022). Makkiyah dan Madaniyah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Karmiza, E. (2019). Generasi penerus berkualitas dalam perspektif Al-Qur'an. *Edification Journal*, 1 (1), 97–109. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.86>
- Liddini, U. P. (2022, Januari-Juni). *Makna Kata Ulama Dalam Q.S Fatir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)*. *MAGHZA*, 7, 140.
- Khikmawan, A. (2020). *Konsep Pemuda Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah* [Skripsi, IAIN Kudus].
- Mansur, S. A. (2016). Kemukjizatan Al-Qur'an. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10 (2), 17.
- Manzur, I. (1863). *Lisān al- 'Arab* (Jilid VI). Beirut: Dār al-Fikr.
- Mumtazah, N. B., Arifin, A. Z., & Suwarno, S. (2023). Analisis semantik Toshihiko Izutsu pada lafadz al-hubb dalam Al-Qur'an. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3 (2), 164–178. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.81>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musollin, B. (2022). Generasi muda dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*.

- Mustofa, F. (2022). *Istiqamah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* [Skripsi, UIN Saizu Purwokerto].
- Parhan, G. M. A. M. (2022). Konsep makna ghurur dalam Al-Qur'an: Analisis semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 8 (2), 119–129.
- Pokhrel, S. (2024). Keunikan struktur bahasa Al-Qur'an dalam analisis i'jāz al-bayānī. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 15 (1), 37–48.
- Qudsy, S. Z. (2007). *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Petarungan Wacana*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (A. Yasin et al., Trans.; Jilid 8, 11, 17). Jakarta: Gema Insani.
- Rohman, N. (2014). *Konsep Salam dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia Press.
- Sahidah. (2018). *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an*.
- Sahiron, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan 'Ulūm al-Qur'ān*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suaidi, P. (2016). Asbābun Nuzūl : Pengertian, macam-macam, redaksi dan urgensi, *Almufida* (1), 110-122.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107>
- Wani, M. (2019). Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang berkualitas tidak lepas dari pendidikan orang tua yang totalitas. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13 (1), 71–94.
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>
- Wati, A. S. (2022). *Makna Fatā dalam Al-Qur'an (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)* [Skripsi, IAIN Palangkaraya].
- Zainuddin. (2013). Pendekatan sintagmatik dan paradigmatic dalam kajian bahasa. *BAHAS (e-Journal)*, 31 (3), 95–111.
<http://badriyadi.wordpress.com/artikel->

Riwayat Hidup

Identitas Pribadi

Nama : Alfiana Ayuniza
NIM : 214110501018
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 03 Juni 2003
Alamat Rumah : Jl. Raya Batu Sakti Tuwel Kerajan
RT. 02/RW01 Kec. Bojong Kab. Tegal
Nama Ayah : Alm. Umar
Nama Ibu : Nurkhikmah
Email : alfianaayuniza3603@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Islamiyah 02 Tuwel (2009-2015)
2. MTs Al-Azhar Tuwel Bojong (2015-2018)
3. MAN 1 Tegal (2018-2021)
4. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Dalam Proses)

Non-Formal

1. Madrasah Diniyah Takmiliah Bustanul Khairot Tuwel
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Lebaksiuh Tegal
3. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara

Karya Ilmiah

1. Salah Satu Penulis pada buku Tafsir Ayat-Ayat Ekologis (2024)
2. Salah Satu Penulis Buku “Sinergi Dibawah Langit Gunungjati“ (2024)